

FARIDA MUSYRIFAH
17304016003



MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

(Studi kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)



**MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI
BERBASIS PESANTREN**
(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
Jawa Tengah di Wonosobo)



Oleh :

FARIDA MUSYRIFAH
NIM 17304016003

DISERTASI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR (S3)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farida Musyriyah M.S.I
NIM : 17304016003
Program Studi : Doktor (S3) / FITK
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi saya yang berjudul : **“Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)”**

adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 November 2022

Yang menyatakan,




METERAI TEMPEL
D75AKX164166951

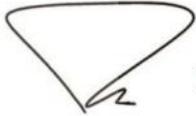
Farida Musyriyah

NIM. 17304016003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag ()

Promotor : Dr. Sembodo A. Widodo, M.Ag ()

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN
(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

Ditulis oleh : Farida Musyrifah, S.Ag., M.S.I.

NIM : 17304016003

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 10 Januari 2023



a.n. Rektor
KETUA SIDANG,

STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 2 SEPTEMBER 2022, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, FARIDA MUSYRIFAH, S.Ag., M.S.I. NOMOR INDUK MAHASISWA 17304016003 LAHIR DI PATI TANGGAL 30 NOVEMBER 1975,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARI DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KETUJUH DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA, 10 JANUARI 2023

A.n. REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YAKARTA

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI**

Disertasi berjudul : MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN
(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

Ditulis oleh : Farida Musyrifah, S.Ag., M.S.I.
NIM : 17304016003

()

Ketua Sidang : Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

()

Sekretaris Sidang : Dr. Na'imah, M.Hum.

()

Anggota

- 1 Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
(Promotor 1/Penguji)
2. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
(Promotor 2/Penguji)
3. Dr. Radjasa, M.Si.
(Penguji)
4. Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.
(Penguji)
5. Dr. Sabarudin, M.Si.
(Penguji)
- 6 Prof. Dr. Maragustam, M.A.
(Penguji)

()

()

()

()

()

()

()

Diujiikan di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2023

Pukul 09.00 – 11.00i

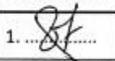
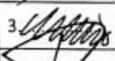
Hasil / Nilai

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / ~~Gengat Memuaskan~~ / ~~Memuaskan~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**DAFTAR HADIR TIM PENGUJI
SIDANG UJIAN PROMOSI (TERBUKA)**

Nama Promovenda : Farida Musyrifah, S.Ag., M.S.I.
 Nomor Induk : 17304016003
 Judul Disertasi : MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS
 PESANTREN (Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an
 (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)
 Hari / Tanggal Ujian : Selasa, 10 Januari 2023
 Jam : 09.00 – 11.00
 Tempat Ujian : Ruang Aula Lantai 3 Gedung PPG FITK
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Kampus Sambilegi

No	Nama	Jabatan	T. Tangan
1.	Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.	Ketua Sidang	1. ...  ...
2.	Dr. Na'imah, M.Hum.	Sekretaris Sidang	2. ...  ...
3.	Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.	Promotor 1 /Anggota Penguji	3. ...  ...
4.	Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.	Promotor 2 /Anggota Penguji	4. ...  ...
5.	Dr. Radjasa, M.Si.	Anggota Penguji	5. ...  ...
6.	Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.	Anggota Penguji	6. ...  ...
7.	Dr. Sabarudin, M.Si.	Anggota Penguji	7. ...  ...
8.	Prof. Dr. Maragustam, M.A.	Anggota Penguji	8. ...  ...

Yogyakarta, 10 Januari 2023

Sekretaris Sidang,



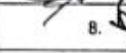

Dr. Na'imah, M.Hum.

NIP. 196104241990032002

BERITA ACARA UJIAN TERBUKA

Penyelenggaraan Ujian Terbuka

- A. Waktu dan tempat Ujian Terbuka:
1. Hari dan tanggal : Selasa, 10 Januari 2023
 2. Pukul : 09.00 – 11.00
 3. Tempat : R. Aula Lantai III Gedung PPG FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- B. Susunan Tim Penguji:

NO	Jabatan	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.	1. 
2.	Sekretaris Sidang	Dr. Na'imah, M.Hum.	
3	Promotor 1/Penguji 1	Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.	3. 
4.	Promotor 2/Penguji 2	Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.	
5.	Penguji 3	Dr. Radjasa, M.Si.	5. 
6.	Penguji 4	Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.	6. 
7.	Penguji 5	Dr. Sabarudin, M.Si.	7. 
8.	Penguji 6	Prof. Dr. Maragustam, M.A.	8. 

- C. Identitas mahasiswa yang diuji :
1. Nama : Farida Musyriyah, S.Ag., M.S.I.
 2. NIM : 17304016003
 3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 4. Semester : IX
 6. Tanda Tangan :



- D. Judul Disertasi :
MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)



Yogyakarta, 10 Januari 2023
Ketua Sidang


Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barokatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

yang ditulis oleh:

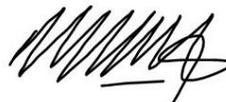
Nama : Farida Musyrifah M.S.I
NIM : 17304016003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 September 2022 saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke program doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor di bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Yogyakarta, 11 November 2022

Promotor 1



Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barokatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

yang ditulis oleh:

Nama : Farida Musyrifah M.S.I
NIM : 17304016003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 September 2022 saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke program doktor PAIFITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor di bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Yogyakarta, 11 November 2022

Promotor 2



Dr. Sembodo A. Widodo, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barokatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

yang ditulis oleh:

Nama : Farida Musyrifah M.S.I
NIM : 17304016003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 September 2022 saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke program doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor di bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Yogyakarta, 05 November 2022

Penguji 1


Dr. Radjasa, M.Si

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barokatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

yang ditulis oleh:

Nama : Farida Musyrifah M.S.I
NIM : 17304016003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 September 2022 saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke program doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor di bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Yogyakarta, 11 November 2022

Penguji II



Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barokatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi dengan judul:

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

yang ditulis oleh:

Nama : Farida Musyrifah M.S.I
NIM : 17304016003
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 September 2022 saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke program doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor di bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Yogyakarta, 08 November 2022

Penguji III



Dr. Sabarudin, M.Si

ABSTRAK

Farida Musyrifah, “MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)

Disertasi ini mengkaji tentang Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Kasus di UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo). Studi ini didasari beberapa alasan akademik. *Pertama*, Model pendidikan tinggi di pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat terutama karena *output* nya dianggap memiliki keistimewaan (sarjana *tahfiz*). *Kedua*, Pemberlakuan pendidikan integratif sebagai basic keilmuan integrasi di UNSIQ, menarik untuk dikaji sebagai alternatif model pendidikan tinggi berbasis pesantren. *Ketiga*, Penelitian pendidikan tinggi pesantren masih jarang, apalagi berkenaan dengan disematkannya kata ‘Sains’ dalam penamaan universitas. Adapun permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Apa yang melatarbelakangi pendirian Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. (2) Bagaimana model pengembangan keilmuan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo? (3) Bagaimana karakteristik pengembangan keilmuan integratif di UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pendirian UNSIQ dan menjelaskan model pengembangan keilmuan integrasi di UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Penelitian ini berkontribusi bagi pelaku pengembang pendidikan tinggi berbasis pesantren untuk mengembangkan keilmuan Islam integratif

Penemuan (novelty) dalam disertasi ini adalah sebagai berikut: (1) Terjadi kesinambungan dan perubahan yang signifikan dalam sejarahberdirinya UNSIQ dan pengembangannya. Kesinambungan keilmuan di UNSIQ ditunjukkan dengan tetap menjaga dan setia dalam pengajaran Al-Qur’an (*tahfiz*) sebagai ciri khas pendidikan tinggi berbasis pesantren. Sedangkan perubahan terjadi dalam aspek

kepemimpinan/ aktor intelektual dalam pengembangan UNSIQ dan manajemen pengembangan kelembagaan di UNSIQ. (2) Model keilmuan yang dibangun di UNSIQ adalah keilmuan integratif antara pendidikan tinggi dan pesantren (PTP). Pengembangan pendidikan integratif dilakukan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh dalam setiap mata kuliah di UNSIQ. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan buku dasar "Al-Qur'an dan Sains Modern" yang berlaku di semua fakultas. Sebuah upaya menuju integrasi ilmu dengan konsep "Sainifikasi Teologi dan Teologi Sainifik". (3) karakteristik keilmuan di UNSIQ terwujud dalam kurikulum program studi, kurikulum unggulan universitas dan kurikulum muatan lokal yang terintegrasi dalam pengajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Model Pengembangan Pendidikan, Pendidikan Tinggi, Pesantren



ABSTRACT

Farida Musyrifah, “A MODEL OF COLLEGE DEVELOPMENT ON PESANTREN BASIS (A Case Study in University of Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Central Java in Wonosobo)

This dissertation studies a Model of College Development on Pesantren (a Case Study in UNSIQ Central Java in Wonosobo). The study was under some academic reasons. First, higher education model in pesantren has attracted people’s interest in this institution because the outputs are assumed to have many specialties (*tahfiz* scholar). Second, the enactment of integrative education a basic knowledge integration in UNSIQ is appealing alternative model of higher education on pesantren basis to study. Third, research on pesantren-base college is only a few, especially the attachment of the word “sains” in the university’s name. This study focuses on: (1) what lies behind the establishment of University of Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Central Java in Wonosobo, (2) what model of knowledge development of UNSIQ Central Java in Wonosobo, (3) what integrative knowledge development characteristic in UNSIQ Central Java in Wonosobo. The objective of the study is to understand the background of UNSIQ establishment and elaborating the model of integrated knowledge development in UNSIQ Central Java in Wonosobo. The study is expected to serve as a reference for pesantren-base higher education developer to upgrade integrative Islamic knowledge.

The novelty in this dissertation is as follow. (1) There have been continuous significant changes in the history of UNSIQ and its development. Knowledge continuity in UNSIQ is reflected in the loyalty to teaching Al-Qur’an (*tahfiz*) a benchmark of pesantren-base college. Changes occur in leadership aspect/intellectual actor when developing UNSIQ and institution development management of UNSIQ. (2) The model of knowledge established in UNSIQ is an integration of higher education knowledge and pesantren one (PTP). The development of integrative education is carried out by making Al-Qur’an the spirit of any subject in UNSIQ. The use of daras book “Al-

Qur'an dan Sains Modern“ in all faculties shows the integration being applied. It also shows the attempt toward knowledge integration with a concept “Scientification Theology and Scientific Theology”. (3) The characteristic of knowledge in UNSIQ appears in curriculum of study programs, curriculum of excellent university and curriculum of local content integrated in the teaching Al-Qur'an.

Keywords: *Model of College Development, College, Pesantren*



الملخص

ارتكزت هذه الرسالة على دراسة نموذج تطوير التعليم العالي القائم على المعهد الإسلامي (دراسة حالة في جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو. كانت هذه الرسالة منطلقة من عدة أسباب أكاديمية، وهي: أولاً، زيادة الإقبال على نموذج التعليم العالي المقام في المعهد الإسلامي، خاصة وأن خريجي هذه الجامعة ذو امتيازات بحصولهم على درجة بكالوريوس في التحفيظ. ثانياً، إن التعليم التكاملي المرسوم في جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو مثير للدراسة كنموذج بديل للتعليم العالي القائم على المعهد الإسلامي. ثالثاً، إن الدراسة في التعليم العالي القائم على المعهد الإسلامي لم تكن متوفرة، خاصة فيما يتعلق بإسناد كلمة "علوم" في اسم الجامعة. أما القضايا الرئيسية التي ركزت عليها هذه الرسالة هي التالي: (١) ما هي خلفية تأسيس جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو؟ (٢) ما هو نموذج التطوير العلمي في جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو؟ (٣) ما هي خصائص التطوير العلمي التكاملي في جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو؟.

ورمت هذه الرسالة إلى معرفة خلفية تأسيس جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو وإعطاء الضوء في نموذج التطوير العلمي التكاملي في جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو. ومن المرتقب أن تساهم هذه الرسالة في الجهة الفاعلة للتعليم العالي القائم على المعهد الإسلامي لتطوير العلوم الإسلامية التكاملية. وتوصلت هذه الرسالة إلى النتائج المستجدة التالية: (١) هناك استمرارية وتغييرات مهمة في تاريخ تأسيس جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو وتطويرها. وتتمثل الاستمرارية العلمية في قيام هذه الجامعة ببرنامج تعليم القرآن وحفظه بصفته سمة من سمات التعليم العالي القائم على المعهد الإسلامي. وفي الوقت نفسه، حدثت تغييرات في جوانب القيادة / الفاعلين الفكريين في تطوير جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو وإدارة التطوير المؤسسي، (٢) تبنى جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو النموذج العلمي التكاملي بين التعليم العالي والمعهد الإسلامي، بحيث تجعل القرآن الروح في كل مواد دراسية في الجامعة، ويلاحظ ذلك من خلال استخدام كتاب "Al-Qur'an dan Sains Modern" القرآن والعلم الحديث" المطبق في جميع الكليات. وهو جهد نحو تكامل العلم بمفهوم "علمنة اللاهوت واللاهوت العلمي". (٣) تتجسد الخصائص العلمية في جامعة علوم القرآن (UNSIQ) بونوصوبو في المنهج الدراسي المرسوم في برنامج التعليم، والمناهج الرئيسية للجامعة ومناهج المحتوى المحلي المندمجة في تعليم القرآن.

الكلمات المفتاحية: نموذج تطوير التعليم، التعليم العالي، المعهد الإسلامي

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā'	T	Ta
ث	Sā'	Š	s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	Kā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Š	s dengan titik di bawahnya
ض	Dād	Ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	Tā'	Ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Ẓ	z dengan titik di bawahnya

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

احمد يه : ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakāt al-fitri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1. A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (ˉ) di atasnya
2. Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wāwu mati ditulis au

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis al-

القرآن : ditulis *al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشيعة : ditulis *asy-syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Allah Mengetahuinya. (Q.S al- Mujadalah 58:11)¹



¹ Q.S Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 488.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada kata yang patut penulis ungkapkan ke hadirat Allah S.W.T, kecuali kalimat syukur Alhamdulillah, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat mengemban tugas-tugas sebagai hamba-Nya dan mengemban amanah sebagai *khalifatulah fi al-ardl*. Lebih khusus tugas formal pendidikan program doktor penulis dengan selesainya penulisan disertasi ini.

Penelitian ini merupakan buah dari amanah yang diberikan penulis oleh berbagai pihak dalam menempuh pendidikan doktor di program pascasarjana dan doktor FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2017. Oleh sebab itu selesainya penulisan disertasi ini merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dan keluarga.

Di sini penulis perlu mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendorong dan memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan maupun selama penelitian ini dilakukan sampai penulisan disertasi selesai.

Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Al Makin, Ph.D yang telah memberikan kesempatan untuk kuliah dan menyelesaikan disertasi ini.

Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. atas dukungannya kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi doktor ini. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag dan Dr. Sembodo Ardi Widodo, M. Ag selaku promotor dalam penulisan disertasi ini. Bimbingan, arahan, koreksi dan saran sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Para guru penulis (sejak sekolah dasar, menengah), dosen-dosen, hingga guru besar yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis, memberikan pencerahan pemikiran dan teladan yang baik selama pendidikan, khususnya pada jenjang program doktor di FITK UIN Sunan Kalijaga. Perlu disebut di sini adalah Prof. Dr. Machasin MA, Prof. Dr. Faisal Ismail, MA, Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.Ag, Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf M.Ag, Prof. Dr. Sangkot Sirait

M.Ag, Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, Dr. Radjasa M.Si, MA, Prof. Dr. Sukiman M.Ag, Dr. Karwadi, M.Ag, Dr. Sembodo Ardi Widodo M.Ag, dan Dr. Usman, M.Ag.

Kepada Rektor Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo Dr. KH. Muchotob Hamzah yang telah memberikan ijin untuk meneliti di universitas yang dipimpinnya dan menerima dengan sambutan yang hangat penuh rasa kekeluargaan kepada penulis selama penelitian untuk memperoleh data dan informasi berkenaan dengan penelitian disertasi ini. Tak lupa kepada Dr. Sukawi MA, Wakil Rektor I UNSIQ (Rektor UNSIQ saat ini), Dr. Samsul Munir Amin, MA, Wakil Rektor III UNSIQ, Dr. Abdul Madjid, M.Ag (pengurus YPIIQ) dan KH. Ahmad Zuhdi (Pengurus YPIIQ, pengasuh pesantren Mamba'ul Qur'an dan alumni Pesantren Al-Asy'Ariyah periode KH Muntaha al-Hafiz yang telah berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.

Teman-teman kuliah seangkatan di program doktor FITK (khususnya angkatan I kelas PAI) yang selalu menciptakan kebersamaan dan semangat dalam kuliah, bahkan di luar perkuliahan, khususnya dengan diskusi-dikusi yang kritis tentang pendidikan Islam. Makan-makan di Salam Magelang bersama-sama, kunjungan ke rumah penulis yang kompak dan akrab, menjadi kenangan yang tak kan terlupakan.

Segegap karyawan TU di Program Doktor FITK UIN Sunan Kalijaga, terima kasih untuk keramahan mereka dalam melayani dan beberapa kemudahan yang diberikan kepada penulis memperlancar urusan tehnik administratif.

Kedua orang tua penulis, Bpk H. Muslich (almarhum) beserta ibu yang telah mengasuh, mendidik dan membesarkan putra putrinya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Semoga dengan segala jerih payah dan pengorbanan mereka dalam mendidik dan membesarkan penulis beserta saudara-saudara penulis mendapat Ridha Allah S.W.T dan menjadi amal jariahnya.

Saudara-saudara penulis, Mustofa, S.T. (kakak), Hetty Musti'in, A.Mk. (adik), Drs Ahmad Faridi (kakak ipar), Dr. Abdul Haris M.Ag,

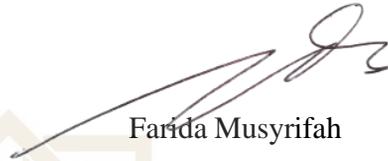
(adik ipar dan istrinya Siti Munadirah M.H.I) sebagai tempat berbagi rasa dan menjadi rumah kedua bagi anak-anak penulis, baik di Yogya, Pati dan Kudus turut membantu penulis dengan sepenuhnya selamanya selama studi dan dalam proses penyelesaian disertasi ini. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut di sini, atas turut andil dan dukungannya memperlancar penulis selama penelitian dan penyelesaian disertasi ini.

Tak sempurna kiranya jika tidak disebut di sini, keluarga penulis, teristimewa kepada Dr. Ahmad Arifi, M.Ag (suamiku tersayang tempat tumpuhan harapan, curahan kasih dan tempat berbagi rasa), sekaligus sebagai pembimbing, motivator dan pencerah diri. Dorongan dan dukungan yang penuh untuk terus maju dan menjadikan hidup lebih bermakna. Apalagi dengan omelan dan kritik yang ‘pedas’ mendorong untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Teristimewa untuk anak-anak penulis, harapan masa depan, Avinda Mumtaz Ziauddin Ahmad (Avin), Amanda Fathiya Nabiela Ahmad (Afna), Alimanda Sahal Ziaulhaque Ahmadd (Aal) dan Aininda Oellwan Fadlullah Ahmad (Aul), yang selalu menghiasi hari-hari penulis dengan kemesraan mereka, hiasan canda dan tangis yang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya, disertasi ini sebagai karya ilmiah penulis masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis maka segala sesuatunya menjadi tanggungjawab penuh penulis. Oleh karena itu kritik, masukan dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat (akademis) umumnya dan khususnya penulis dan keluarga, serta mendapat ridha Allah S.W.T sebagai amal shaleh dan menjadi ilmu yang manfaat *fi al-dunya w al-akhirat*.

Yogyakarta, 30 November 2022



Farida Musyrifah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN PROMOTOR	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
YUDISIUM.....	v
DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA.....	vi
DAFTAR HADIR TIM PENGUJI	vii
BERITA ACARA	viii
NOTA DINAS	ix
ABSTRAK.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xix
MOTTO	xxii
KATA PENGANTAR.....	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxx
DAFTAR TABEL	xxxii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Pendekatan	18
3. Tehnik Pengumpulan Data	19
4. Analisis Data	21

F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : LANDASAN TEORI : PESANTREN DAN KEILMUAN INTEGRATIF DI PERGURUAN TINGGI PRESFEKTIF TEORI THE CONTINUITY AND CHANGE	23
A. Dinamika Pesantren dalam Teori <i>The Continuity and Change</i> .	23
B. Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren dalam Teori <i>The Continuity and Change</i>	33
C. Pengembangan Keilmuan Integratif dan Pendidikan Tinggi di Pesantren	45
D. Proses Pengembangan Kurikulum Integratif	59
E. Landasan Integrasi Sains dan Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Pesantren	63
BAB III : UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN (UNSIQ) JAWA TENGAH DI WONOSOBO : PERPADUAN KEILMUAN SAINS DAN AL-QUR'AN	73
A. Kalibeber: Desa Kecil Jantung Pendidikan Kabupaten Wonosobo	73
B. Pesantren Al-Asy'Ariyyah dan KH. Muntaha Al-Hafiz: Pendiri Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ): Ulama Visioner Pencinta Al-Qur'an	75
C. Dari Pesantren Al -Asy'ariyah Menuju Pendirian Perguruan Tinggi.....	90
D. UNSIQ Sebagai Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren	94
BAB IV : PENDIRIAN UNSIQ : RESPON MASYARAKAT PESANTREN TERHADAP PERUBAHAN ZAMAN DAN TUNTUTAN MASYARAKAT.....	119
A. Lembaga Pendidikan Pesantren: Peran dan Tanggungjawab ..	119
B. UNSIQ: Kepemimpinan Dari Masa Ke Masa.....	123
C. Respon Masyarakat Pesantren Terhadap Perubahan Zaman dan Tuntutan Masyarakat	130
D. UNSIQ: Analisis Kontinuitas Subtansial dalam Pembelajaran Al-Qur'an	137

E. UNSIQ: Analisis Perubahan Parsial Dalam Tata Kelola Perguruan Tinggi.....	140
BAB V : MODEL PENGEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK KEILMUAN ISLAM INTEGRATIF UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN (UNSIQ) JAWA TENGAH DI WONOSOBO.....	154
A. Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo.....	154
B. Karakteristik Keilmuan Integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo	188
C. Karakteristik Sosial Budaya Pendidikan Integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.	207
BAB VI : PENUTUP.....	208
A. Kesimpulan.....	208
B. Saran dan Rekomendasi.....	210
DAFTAR PUSTAKA	212
RIWAYAT HIDUP	232
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	234

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kurikulum Terintegrasi Dimodifikasi Dari Robin Fogarty, <i>How To Integrate The Curriculum</i>	52
Gambar 2. Model Monadik Totalistik	55
Gambar 3. Model Diadik Independent	56
Gambar 4. Model Diadik Komplenmenter	57
Gambar 5. Model Diadik Dialogis	57
Gambar 6. Model Evaluasi Kurikulum Terintegrasi	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1. visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).....	165
--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan tentang dinamika dan eksistensi pesantren akan selalu menarik dan tidak akan pernah habis isu-isu yang ada di dalamnya, terutama untuk melihat keberadaan pendidikan pesantren yang ada di Indonesia serta dinamikanya sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang indigenous juga original di Indonesia. Persoalan-persoalan keagamaan, sosial, dan kebangsaan sering dikaitkan dengan masyarakat pesantren. Di sisi lain, tak kalah menariknya melihat perkembangan dan dinamika pesantren yang cukup pesat terkait dengan muncul dan berkembangsuburnya perguruan tinggi di pesantren saat ini.

Dalam perspektif pendidikan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai pengaruh sangat besar. Keterlibatan dan peran serta pesantren dalam pengembangan pendidikan nasional, khususnya dalam aspek pendidikan moral bangsa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada model pembelajaran *tafaquh fi al-din*², yaitu lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama atau syari'at Islam. Pesantren hingga saat ini memiliki magnet/daya tarik tersendiri, baik dari keberadaan/eksistensinya, materi pendidikannya, sistem dan metode belajar mengajarnya, semuanya menarik untuk ditelaah dan dikaji. Pesantren dalam eksistensinya merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang berkonsentrasi dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan penekanan pada pentingnya moral agama Islam sebagai spirit dan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan

²Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 17.

bermasyarakat dan bernegara³. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang lahir dan berangkat dari nilai dan akar budaya bangsa Indonesia, maka pesantren didirikan dalam rangka penyebaran agama Islam (dakwah) dan penegakan agama Islam (*iqamatuddin*) di bumi nusantara ini⁴.

Secara historis, keberadaan pesantren di Indonesia tidak hanya identik dan berkesesuaian dengan makna keislaman pada umumnya sebagaimana yang kita ketahui, akan tetapi juga tersirat makna keaslian Indonesia.⁵ Sejarah keilmuan pesantren mengalami perkembangan yang dinamis, mulai dari sisi kualitas maupun kuantitas kelembagaan pendidikan yang ada di pesantren. Realitas ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor figur pemimpin pesantren (kiai/ustadz) dan tantangan dunia luar pesantren yang senantiasa berkembang pesat, misalnya arus gelombang modernisasi di berbagai sektor kehidupan manusia. Dilema dunia pesantren semakin kompleks dengan adanya dua tuntutan yang bersamaan, yakni tuntutan dalam masyarakat pesantren sendiri dengan misi dan semangatnya untuk tetap memelihara tradisi keislaman, baik berupa ilmu maupun amaliahnya (perilaku). Selain itu juga tuntutan masyarakat di luar pesantren dan zaman yang menghendaki pesantren selalu adaktif dan responsif terhadap perubahan serta dinamika zaman. Oleh karena itu lembaga pendidikan di pesantren dituntut untuk mampu melakukan pembaharuan sekaligus pembenahan, dalam hal keilmuan maupun tata kelola kelembagaan.

Seiring dengan berkembangnya dinamika masyarakat dan peradaban dunia mulai menggeser peran dan fungsi pesantren sebagai tempat pengembangan orang-orang yang ahli dalam

³Hasbullah, *Kapita Selesta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 44.

⁴Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik di Indonesia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), 7.

⁵Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 105.

pengetahuan agama (*tafaquh fid-din*). Penyebab dari pergeseran peran ini diantaranya karena arus gelombang globalisasi dan modernisasi, serta teknologi informasi yang berimplikasi kuat merubah prioritas dan orientasi hidup manusia. Kondisi seperti ini ditangkap pengelola pesantren sebagai sebuah tantangan untuk berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan zaman dalam kerangka modernisasi pesantren. Maka eksperimen-eksperimen pesantren dalam memodernisasikan pendidikan pesantren dengan cara membuka program-program pembelajaran pendidikan formal mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

Dekade terakhir ini telah terjadi sintesa atau berpadunya pendidikan pesantren dengan pendidikan perguruan tinggi. Hal ini dapat dianggap sebagai sebuah perkembangan yang positif, konstruktif dan inovatif. Saat ini ada beberapa pesantren telah mendirikan lembaga pendidikan formal setingkat perguruan tinggi, dan juga sebaliknya perguruan tinggi mendirikan lembaga pendidikan pesantren. Ada banyak jenis lembaga perguruan tinggi yang didirikan oleh pesantren, seperti Universitas, Institut, Sekolah Tinggi atau Akademi. Universitas adalah perguruan tinggi yang pada umumnya membuka dan menyediakan pendidikan berbasis akademik dan pendidikan vokasi. Universitas biasanya terdiri atas beberapa fakultas yang menyelenggarakan pendidikan termasuk pendidikan vokasi dengan didukung oleh sejumlah ilmu pengetahuan dan teknologi. Institut menyelenggarakan pendidikan dalam satu lingkup keilmuan tertentu yang meliputi beberapa fakultas dalam keilmuan sejenis. Sedangkan Sekolah Tinggi adalah perguruan tinggi yang hampir sama dengan institut. Perbedaannya ialah Sekolah Tinggi hanya focus pada satu bidang ilmu tertentu, dan terdiri atas berbagai jurusan yang berkaitan dengan keilmuan tersebut, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) hanya menyelenggaraan pendidikan kegamaan.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat bahwa institusi pesantren dan perguruan tinggi, mencerminkan perbedaan yang

nyata baik secara institusional kelembagaan maupun secara filosofis akademik dan kultural masyarakat pesantren. Perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi majerial-kelembagaan, aspek rasionalitas, skill, tapi di sisi lain kurang dalam hal pengayaan spiritual. Sebaliknya, pesantren (sebagai lembaga pendidikan diniyyah) mempunyai keunggulan dari sisi spiritual tapi minus dalam tradisi kognitif dan kompetensi. Akan tetapi dengan melihat semakin banyaknya perguruan tinggi yang didirikan oleh pesantren, khususnya pesantren tradisional (salafiyah, termasuk di dalamnya pesantren tahfiz al-Quran), maka memperlihatkan sebuah bentuk integrasi keilmuan yang sedang dikembangkan oleh pesantren.

Fenomena integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan tinggi banyak terjadi di pesantren Salafiyah yang terdapat di seantero Nusantara. Sebut saja misalnya di Sumenep Madura, Pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk mendirikan Sekolah Tinggi Keagamaan An- Nuqayah (STIKA), Di Paiton, Probolinggo, Pesantren Nurul Jadid mendirikan Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ). Di Gontor Ponorogo, Pesantren Modern Darussalam Gontor mendirikan Universitas Darussaalam (UNIDA). Di Jawa Tengah, Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeper Wonosobo mendirikan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo,⁶ dan masih banyak lagi sejumlah pesantren yang lainnya.

Kehadiran perguruan tinggi di pesantren merupakan arah baru pesantren dalam rangka menselaraskan pesantren dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern, Terutama dalam kerangka paradigma pendidikan Islam yang misinya melahirkan lulusan mahasantri (sebagai sarjana) yang khas yaitu memiliki kecakapan dalam intelektualitas dan sekaligus juga cerdas secara spiritual, berbeda dengan lulusan dari pendidikan tinggi dan pesantren pada umumnya. Sistem pendidikan pesantrennya

⁶Arifin dalam Mujammil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 154.

masih menerapkan model transformasi keilmuan agama melalui model *sorogan*⁷, *bandongan atau weton*⁸ dan *halaqoh*⁹, yang dilakukan sendiri oleh *kiai*¹⁰, dan atau ustadz/ustadzah yang ditunjuk. Ditambah lagi dengan kemampuan akademik yang diperoleh dari pendidikan formal.

Pengaruh perkembangan zaman atau modernisasi diwujudkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren, yaitu madrasah, mulai dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), sekolah umum (SMA dan SMK), bahkan sampai jenjang perguruan tinggi.¹¹ Secara khusus, maksud dan tujuan dari didirikannya pendidikan formal tersebut sebagai bentuk dari respon pesantren terhadap perubahan sosial yang merupakan keniscayaan atau *sunatullah*, sehingga diharapkan

⁷Sorogan adalah sistem pembelajaran individual antara santri dan kiai dalam mengkaji satu kitab tertentu (kitab kuning), sistem ini tidak hanya memahami isi kitab kuning tetapi juga mempelajari tata bahasa atau gramatikal bahasa arab.

⁸Bandongan atau weton adalah sistem pembelajaran dalam jumlah besar antara 5-500 orang santri dengan cara menyimak dan mendengarkan seorang ustaz/kiai membaca, menerjemah, menerangkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang setiap santri menyimak dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan). Lihat dalam Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 54.

⁹Halaqoh adalah cara belajar mengajar dengan membentuk suatu forum yang biasanya berbentuk lingkaran untuk kemudian dilangsungkan diskusi atau musyawarah. Lihat Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU...*, 25.

¹⁰Kiai adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren yang memiliki otoritas yang sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat bahkan termasuk pewarisan dalam kepemimpinan pesantren. Beberapa elemen yang menjadi ciri khas pondok pesantren di dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu, Kiai, santri, asrama pesantren, masjid dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Lihat Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 25. lihat juga dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44. Martin Van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren "dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 11, No 4 Tahun 1992.

¹¹Mastuhu, *Dinamika.....*, 136. Lihat juga dalam Sumadi, *Model Pengembangan Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Al-Rasyid Dander Bojonegro*, Tesis, UIN Sunan Ampel, 2014.

lulusan (*out put*) pesantren siap untuk hidup (*survive*) ketika kembali ke masyarakat. Atau seseorang yang dianggap berhasil menghadapi kehidupannya adalah seorang yang *creative quotient, emosional intelligence, and advertisy quotient*,¹² dengan kata lain adanya kemampuan dalam menyesuaikan otak (*head*), akhlak (*heart*), dan ketrampilan (*hand*).¹³

Upaya modernisasi pendidikan di pesantren ini dalam rangka untuk merespon kritikan sebagian masyarakat luar pesantren (seperti pengamat, pemerhati, peneliti, bahkan orang non-pesantren yang *a priori* terhadap pesantren), bahwa selama ini pendidikan pesantren dinilai sebagai institusi pendidikan tradisional yang hanya bergulat dengan ilmu-ilmu ke-Islaman semata. Dalam hal ini, kitab klasik (kitab kuning) dan Al-Qur'an al-Karim sebagai kajian utama dan rujukan dalam proses pembelajarannya yang cenderung klise dan stagnan. Konsep modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh pesantren mengacu pada kaidah: *المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح*, yakni tetap memelihara warisan keilmuan ulama Klasik dan mengambil sesuatu (ilmu pengetahuan modern) yang lebih baik (sesuai dengan zaman). Dengan kata lain, kaidah tersebut sebagai upaya konservasi (*al-muhafadhah*) dan inovasi (*al-tajdid*) secara bersamaan. Namun dalam prakteknya, upaya ini ditempatkan pada posisi yang belum seimbang, yakni antara sikap *muhafadzah* (memelihara) dengan *al akhdz* (mengambil/mengadopsi), pesantren salaf/tradisional lebih banyak mengutamakan *muhafadzah* dibanding *al akhdz*, sehingga perkembangannya cenderung lamban dalam menyikapi hal-hal baru yang muncul dalam masyarakat.

Diketaui bahwa inovasi atau perubahan adalah satu hal yang alamiah terjadi (*sunnatullah*), akan tetapi dalam konteks tertentu perubahan menjadi suatu keniscayaan yang harus direncanakan

¹²Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyosong Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), 69.

¹³Cahya Edi Setyawan, Mengagas Model Pengembangan Standarisasi Sistem Pendidikan Pesantren, *Jurnal Ta'dib* Vol. II, No. 2, Desember 2016.

dan dirancang secara detail dan matang. Karena tuntutan perubahan bisa datang dari berbagai sektor misalnya, datang dalam organisasi itu sendiri ataupun dari luar organisasi, tuntutan ini juga dialami oleh siapapun, organisasi apapun, termasuk lembaga-lembaga atau institusi pendidikan Islam, termasuk juga lembaga pendidikan pesantren. Mengintegrasikan pendidikan formal (pendidikan tinggi) dan pesantren sarat dengan tantangan yang tidak mudah dan tentunya menuntut manajerial khusus dari semua pihak yang terlibat (pimpinan perguruan tinggi dan pesantren).

Dengan pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren dan integrasi keilmuan yang diajarkan melalui lembaga pendidikan formal telah menjadikan pesantren sebagai tempat eksperimen atau laboratorium untuk mengkaji dan menguji ulang segala jenis aliran pemikiran, di dalamnya tidak ada lagi yang dianggap tabu atau sakral.¹⁴ Pesantren tidak lagi menjadi tempat yang eksklusif, yang tidak mau melihat juga tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di luar dirinya, pesantren telah menjadi tempat yang cukup responsif terhadap perubahan yang terjadi. Sejarah mencatat bahwa pesantren telah banyak melahirkan dan mencetak tokoh-tokoh pemikir besar, pejuang bangsa yang mengukir sejarah panjang kehidupan umat manusia di Indonesia. Kehadiran pesantren yang inklusif dengan pendidikan formal adalah suatu keniscayaan di zaman sekarang.¹⁵

Sangat penting untuk mencermati fenomena berkembangnya perguruan tinggi di pesantren, khususnya yang terjadi pada pesantren tradisional (Salafiyah), kondisi ini menunjukkan telah terjadi suatu perubahan besar dalam dunia pendidikan pesantren, karena perguruan tinggi adalah pendidikan formal dengan segala macam aturan yang melekat sebagai bagian dari sistem pendidikan rasional. Dengan lahirnya lembaga pendidikan tinggi

¹⁴Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), vii-ix.

¹⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 51.

di berbagai pesantren salafiyah tentulah merupakan suatu kebaruan yang terencana (inovasi), dari yang semula pesantren hanya terfokus pada pendidikan agama berupa pendalaman dan pemahaman kitab kuning serta penghafalan Al-Quran saja, kemudian menyentuh dan berdiskusi dengan ilmu-ilmu non-agama (sains dan humaniora). Melihat perubahan besar ini, maka perubahan paradigma masyarakat pesantren merubah paradigma kultur pesantren yang dikenal paternalistik dan tradisional menjadi lebih demokratis dan terbuka yang didukung dengan perubahan zaman.

Pendirian perguruan tinggi di lingkungan pesantren, menimbulkan persepsi positif sebagai bentuk bukti adaptif (daya suai) pesantren dengan perubahan zaman sebagaimana tersebut di atas, yang sekaligus juga memunculkan pemahaman yang berbeda. Karena ada sebagian orang yang memandang, bahwa pendirian perguruan tinggi semata untuk menunjukkan eksistensi diri sebuah pesantren. Bahkan pendirian perguruan tinggi tidak dibarengi dengan konsep integrasi keilmuan yang memadai antara pesantren dan perguruan tinggi, sehingga menghilangkan identitas atau ciri khas pesantren. Sebagai contoh, lembaga pendidikan pesantren salafiyah yang semula mengkhususkan kajian kitab kuning dan pesantren tahfidh, kemudian mendirikan perguruan tinggi atau universitas yang tidak linear dengan kekhasan pesantren.¹⁶

Perguruan tinggi di pesantren dalam sistem pendidikan nasional sangat terkait erat dengan keberadaan perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi disebut juga Perguruan

¹⁶Dengan sebuah asumsi bahwa, semakin banyak pesantren yang mendirikan perguruan tinggi, tetapi justru tidak linear bahkan menghilangkan kekhasan pesantren. Ini dilihat dengan dibukanya beberapa fakultas-fakultas baik agama maupun umum, tetapi tidak spesifik linear dengan kekhasan pesantren. Pesantren yang berbasis Al-Qur'an atau tahfidz tidak di barengi dengan dibukanya kajian/fakultas/prodi yang konsentrasi di kajian Al-Qur'an, misal berkelanjutan di S1,S2, dan S3.

Tinggi Negeri (PTN), yaitu perguruan tinggi yang didirikan dan atau diselenggarakan oleh pemerintah. Sementara yang dimaksud dengan perguruan tinggi swasta (PTS) adalah perguruan tinggi yang didirikan dan atau diselenggarakan masyarakat.¹⁷ Sejarah mencatat bahwa berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia dimulai dengan dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta bulan Juli 1945 saat menjelang Indonesia merdeka. Maka sejak saat itu terjadilah dinamika dan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Berawal dari lahirnya Sekolah Tinggi Islam (STI) kemudian berafiliasi menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Fakultas agama yang ada di UII kemudian dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), setelah itu muncul perguruan tinggi bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), seiring berjalannya waktu, PTAIN berkonvensi menjadi bentuk universitas. Hingga saat ini PTAIN berjumlah 58 dengan rincian 17 UIN, 34 IAIN, dan 7 STAIN.¹⁸

Sejarah awal mula pendirian IAIN hanya dimaksudkan sebagai kelanjutan dari program upaya untuk memodernisasikan pendidikan Islam tradisional dan mempersiapkan tenaga-tenaga untuk mengisi tugas-tugas di bidang keagamaan. Namun kini dengan perubahan zaman dan kebutuhan-butuhan instansi yang semakin luas maka tugas tersebut mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan IAIN itu sendiri. Usaha pengembangan pendidikan tinggi Islam bagi masyarakat Indonesia terus dilakukan agar permasalahan dikotomi ilmu dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Imbas dari lulusan-lulusan perguruan tinggi Islam tersebut menjadi motor pembangun lembaga-lembaga pesantren di perguruan tinggi yang kemudian disebut Pendidikan Tinggi Pesantren (PTP).

¹⁷Undang-Undang RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), 70.

¹⁸https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia diunggah pada tanggal 2 maret 2021, pukul 20.59 wib.

Sebagai contoh Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo adalah salah satu perguruan tinggi yang lahir dari pesantren salafiyah (pesantren Al-Asy'ariyah, pesantren tahfiz Al-Qur'an). Pesantren ini merupakan pesantren tradisional yang berkonsentrasi pada penghafalan Al-Qur'an. Namun pesantren ini dalam hal pengembangan pendidikannya sangat dinamis dalam merespon perubahan dan perkembangan zaman, sehingga pesantren ini semakin eksis dan dikenal oleh masyarakat luas. Terutama sejak pesantren ini membuka dan mengembangkan pendidikan tinggi sebagai konsekuensi logis pergumulan masyarakat pesantren dan tuntutan perubahan zaman. Kondisi semacam ini juga dapat dilihat dari respon para santri, yang pada mulanya hanya cukup puas dengan pendidikan Aliyah serta kegiatan tahfiznya mulai tertarik melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Dengan didirikannya perguruan tinggi di lingkungan pesantren, menjadi daya tarik tersendiri bagi santri, khususnya yang belum menyelesaikan tahfidznya bisa "*nyambi kuliah*". Adanya perubahan sosial dan cita-cita luhur dari KH. Muntaha Al-Hafiz untuk masa depan santrinya mendorongnya untuk menginisiasi berdirinya perguruan tinggi UNSIQ.¹⁹

Secara historis, sejarah berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, diawali dengan berdirinya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada 30 Januari 1988, karena mengalami perkembangan yang pesat dan mendapat respon positif dari masyarakat luas. Kemudian diikuti dengan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE), Akademi Keperawatan (AKPER), hingga ketiganya bergabung menjadi Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Sejak saat itu UNSIQ menjadi medan magnet yang kuat bagi masyarakat untuk menimba ilmu umum sekaligus mengaji di pesantren.

¹⁹Observasi awal ke kampus UNSIQ pada tanggal 30 Januari 2020, dan Wawancara dengan Dr Sukawi (Warekt I Bidang Akademik) dan Dr. Munir (Warek III Bidang Kemahasiswaan).

IIQ Wonosobo mentransformasi dirinya menjadi Universitas Sains Al-Qur'an berdasar ijin dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional, lewat SK Nomer 87/D/0/2001, maka resmi berdiri menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Dengan mengusung Visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, yaitu menuju Univeritas Transformatif, Humanis dan Qur'ani. Sedangkan misinya adalah: 1) Mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. 2) Memadukan mutiara pesantren dengan pendidikan modern dalam dinamika budaya, sosial dan politik kebangsaan. 3) Membudayakan proses pembelajaran yang integratif, dinamis, inovatif dan kondusif dalam suasana ilmiah.

Arah perkembangan pesantren nampak sangat dinamis dan konsisten dalam pembelajaran Al-Qur'an (*tahfiz*) terutama dengan model pengembangan pendidikan tinggi berbasis pesantren, sehingga alumni dari Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo adalah sarjana plus *hafiz /hafizah*, maka ini menarik untuk diteliti secara lebih serius dalam upaya mengungkap model pengembangan keilmuan pendidikan tinggi yang integral.

Berdasar paparan tersebut di atas, maka Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo menjadi sangat menarik untuk diteliti, khususnya dalam hal melihat dan mengkritisi ide-ide dasar dan nilai-nilai Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan perubahan, baik perubahan dalam kehidupan "ilmiah-personal" maupun "ilmiah-sosial". Di samping itu penelitian ini ingin melihat model pengembangan keilmuan Islam integratif dalam kurikulum pendidikan tinggi beserta karakteristiknya menjadi hal yang signifikan, Bangunan kurikulum integratif pendidikan tinggi di pesantren menjadi bahan diskursus akademik, bagaimana perguruan tinggi mampu mengejawentahkan kandungan Al-Qur'an (sebagai basis ilmu pesantren) ke dalam ilmu-ilmu keprodian dalam rangka merespon tantangan perubahan dan tuntutan masyarakat modern.

Secara khusus, dalam hal penamaan kelembagaan perguruan tinggi dengan nama Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo perlu dikaji lebih mendalam. Pencantuman kata "Sains Al-Qur'an" di sini menjadi menarik untuk diteliti dengan perspektif paradigma keilmuan pesantren dan dihubungkan dengan paradigma keilmuan modern (Barat), terutama untuk melihat aspek-aspek filosofis-paradigmatik tentang integrasi keilmuan Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Negeri, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) yang belakangan juga semakin banyak sebagai bentuk pengembangan (alih status) kelembagaan perguruan tinggi, dari IAIN atau STAIN menjadu UIN.

B. Rumusan Masalah

Mengingat kompleksitas permasalahan lembaga pendidikan tinggi di pesantren salafiyah berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian disertasi ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Mengapa pesantren Al-Asy'ariyah sebagai pesantren tahfiz al-Qur'an mendirikan perguruan tinggi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo? Faktor apa saja yang melatarbelakangi pengembangan pendidikan tinggi tersebut?
2. Bagaimana model keilmuan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo?
3. Bagaimana karakteristik pengembangan keilmuan integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi pengembangan pendidikan tinggi pesantren Universitas Sains

Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo yang dikembangkan oleh pesantren tahfiz Al-Qur'an Al-Asy'ariyah di Kalibeber Wonosobo.

2. Untuk menjelaskan tentang model keilmuan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
3. Untuk mengidentifikasi karakteristik pengembangan keilmuan integratif yang dikembangkan oleh Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Sedangkan kegunaan dan manfaat praktis dari penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberi kontribusi positif terhadap masyarakat dan pengelola pendidikan tinggi dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan tinggi pesantren untuk merespon arus perubahan masyarakat dan perkembangan keilmuan.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para peneliti untuk lebih berminat dan memfokuskan penelitiannya pada masalah-masalah pengembangan pendidikan tinggi di pesantren.
3. Di samping itu, penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan pesantren dalam kerangka pengintegrasian keilmuan Islam di dalam pendidikan tinggi Islam, khususnya bagi model pengembangan pendidikan tinggi di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

D. Kajian Pustaka

Data hasil penelitian tentang pesantren sangat banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama berkaitan dengan eksistensi pesantren, pendidikan pesantren, dinamika pesantren, dan kaitan pesantren dengan berbagai isu keagamaan, sosial, hingga politik. Namun penelitian yang secara khusus mengenai perguruan tinggi di pesantren, khususnya yang dikaitkan dengan hubungan keilmuan pesantren dan keilmuan umum (sain dan

sosial humaniora) sepengetahuan penulis belum banyak. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian tentang tema pesantren yang dikaitkan dengan pengembangan keilmuan integratif, khususnya tentang perguruan tinggi di pesantren, ada beberapa hasil penelitian yang bersesuaian dengan tema penelitian disertasi ini, diantaranya:

Pertama, Penelitian dari M. Abdul Kholiq (Tesis 2017), “Manajemen Universitas berbasis Pesantren: Studi Kasus di UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo”²⁰ Dalam penelitian tesisnya, Kholiq menemukan dan mengklaim bahwa manajemen universitas berbasis pesantren di UNSIQ memiliki karakter khusus, yaitu bahwa UNSIQ dalam mengelola dan memanejemen insitusinya dibangun berdasar karakter kesederhanaan, kemandirian dan ketangguhan dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah. Dalam penelitian Kholiq, manajemen di perguruan tinggi berbasis pesantren belum berjalan optimal, atau dikatakan profesional mengikuti kaidah-kaidah profesionalisme manajemen.

Kedua, Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Musyfieq dengan judulnya: *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo)*.²¹ Dalam penelitian Musyfieq menggunakan pendekatan historis dengan menjelaskan kronologi pesantren Darussalam Gontor mendirikan Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Hasil penelitian Musyfieq diperoleh beberapa temuan, yaitu: (1) Pendirian perguruan tinggi berbasis pesantren merupakan salah satu bentuk dan upaya untuk menjawab tantangan perubahan zaman dan mencari solusi dari permasalahan umat yang muncul saat ini. Juga menjadi sarana dan media untuk mencetak kader-kader ulama yang alim/intelek yang tercermin dalam sinergisitas antara ulama dan intelektual

²⁰M. Abdul Kholiq, *Manajemen Universitas berbasis Pesantren: Studi Kasus di UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo*, Tesis, 2017.

²¹Muhammad Musyfieq, *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren (Sstudi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo)*, 2017.

yang mempunyai sikap *tawazun* (moderat) terhadap nilai-nilai moral, etika dan keilmuan pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa nilai-nilai yang menjadi prioritas dalam pendidikan di pesantren seperti penanaman *akhlaqul karimah*, keikhlasan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyyah* dapat diintegrasikan dengan perguruan tinggi yang identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi praktis;²² (2) Melalui sistem perguruan tinggi berbasis pesantren, diharapkan para mahasiswa tidak hanya menguasai kecakapan akademis (*job skill*) saja, melainkan juga dapat menjaga nilai-nilai *life skill* atau *mental attitude*, sehingga naluri dan niat ibadah *thalab al-‘ilmi* senantiasa terjaga. Selain itu, di perguruan tinggi berbasis pesantren, dapat termonitoring secara lebih intensif segala aktivitas-aktivitas seperti gerakan membaca, diskusi dan menulis. Hal ini dikarenakan seluruh mahasiswa beserta ustaz/dosen tinggal dalam satu lingkungan pesantren. Sehingga tradisi ilmiah dapat berlangsung efektif selama 24 jam dalam sehari. *Halqah ilmiyyah* sering diadakan seperti forum-forum kajian ilmiah dan pendampingan dosen terus berlangsung secara intens, dengan harapan perkembangan keilmuan para mahasiswa dapat terpantau dan berkembang secara maksimal. Pesantren bukan hanya bisa melahirkan ulama (orang yang ahli dalam ilmu agama saja) akan tetapi justru melahirkan seorang ulama-ilmuwan, yakni orang yang ahli di bidang sains dan teknologi sekaligus memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Ketiga, Penelitian yang fokus kajiannya terkait dengan integrasi keilmuan pesantren dilakukan oleh Muhammad Munif dan Hasan Baharun (2021) dengan fokusnya: *Interkoneksi Agama dan Sains di Sekolah Tinggi Teknologi dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Dalam penelitian M. Munif dan Hasan Bahruin diungkapkan tentang gagasan integrasi keilmuan pesantren dan keilmuan umum, yang mengungkap strategi perguruan tinggi berbasis pesantren dalam

²²*Profil ISID Gontor*, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016.

menggagas interkoneksi agama dan sains. Interkoneksi merupakan konsep yang menawarkan agar hubungan antara disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan cair. Muara dari interkoneksi agama dan sains merupakan usaha untuk menyatukan dan menjadikan sebuah keterhubungan antara pendidikan agama dengan sains. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; 1) Strategi interkoneksi agama dan sains yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Nurul Jadid dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Nurul Jadid Paiton Probolinggo meliputi; Strategi Analisis internal dan eksternal, penetapan visi dan misi Sekolah Tinggi, membangun mindset change (perubahan pola pikir) yang terbuka dan kritis, penguatan kualitas sumber daya manusia dan pembentukan budaya religius. 2) Implikasi dari interkoneksi agama dan sains yang dibangun di STT dan STIKes Nurul Jadid adalah: lahirnya sikap inklusif dalam memahami perkembangan agama dan sains, memiliki perspektif global dan tercapainya visi dan misi institusi sebagai pengemban amanat pesantren.

Keempat, Penelitian Disertasi Imam Syafi', yang berjudul *Perguruan Tinggi Pesantren Ma'had Aly*²³ yang fokus penelitiannya diarahkan pada upaya melihat dinamika pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi keagamaan (diniyah) sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan diniyah (awaliyah, wustha, dan ulya) yang selama ini sudah ada di pesantren. Syafi'i dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi di pesantren model Ma'had 'Aly adalah dalam rangka mengembangkan kajian keilmuan pesantren yang lebih akademik dan sekaligus menjaga kekhasan kajian keilmuan pesantren. Model Ma'had Aly telah

²³ Imam Syafi', *Perguruan Tinggi Pesantren Ma'had Aly*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

memkomparasikan kajian-kajian kitab kuning dengan kitab-kitab putih yang bertema saintek dan pemahaman Islam modern.

Kelima, Penelitian Disertasi Ahmad Fadhil (2011), *Reformulasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Pesantren*.²⁴ Fokus penelitian ini adalah model pendidikan di pesantren yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi formal, dalam hal ini Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur yang mendirikan pesantren (Ma'had "Sunan Ampel") sebagai Asrama bagi mahasiswa baru UIN Maliki. Menurut Fadhil dalam penelitian menemukan pola kolaborasi pendidikan tinggi dengan pesantren, dan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menempatkan mahasiswa baru di asrama. Pembelajaran dilaksanakan sehari penuh (*full day*) dalam bingkai pesantren khusus mahasiswa. Fokus pembelajaran di ma'had mahasiswa UIN Malang adalah penguasaan bahasa (Arab dan Inggris). Hal ini dimaksudkan untuk membekali mahasiswa ilmu alat (bahasa) agar mampu mencerna literatur-literatur dari barat maupun arab (Al-Qur'an Hadis dan kitab kuning).

Dari sejumlah penelitian yang terkait dengan perguruan tinggi di pesantren sebagaimana di atas, maka dapat disampaikan bahwa tema dan fokus dalam penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Fokus masalah yang diangkat penulis diarahkan kepada upaya untuk mengungkap model pengembangan pendidikan tinggi di pesantren salafiyah yang berbasis al-Qur'an, serta melihat kurikulum integratif yang dikembangkan oleh Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah mendasar tentang tiga hal: mengungkap latar belakang (motif) pengembangan Pendidikan tinggi di pesantren tahfiz al-Quran (pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo), melihat model

²⁴Ahmad Fadhil, *Reformulasi Model Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Pesantren*, Disertasi, (Malang: UIN Malik Ibrahim ,2011).

pengembangan perguruan tinggi pesantren, dan mengungkap karakteristik keilmuan integratif UNSIQ.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), yang berarti penelitian difokuskan pada satu kasus (fenomena), yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Satu kasus (fenomena) tersebut dapat berupa suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau suatu konsep,²⁵ dalam penelitian disertasi ini berfokus pada pengembangan keilmuan pendidikan tinggi pesantren yang memadukan dua entitas keilmuan, yaitu keilmuan Sains dan al-Qur'an, yakni Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Dalam penelitian disertasi ini, penulis memfokuskan pada pengembangan keilmuan integratif pendidikan tinggi pesantren di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, universitas ini diinisiasi oleh pesantren Al-Asy'Ariyah Wonosobo. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lapangan (*Field Research*) yang didukung oleh data lapangan dengan analisis yang bersifat kualitatif.

2. Pendekatan

Dalam penelitian disertasi ini penulis menggunakan pendekatan multidisipliner dengan tiga pendekatan sekaligus, yakni: pendekatan historis, sosiologis, dan filosofis. (1) Pendekatan historis digunakan untuk melihat aspek kesejarahan pesantren al-Asy'ariyah Kalibeper Wonosobo dan perkembangannya hingga mendirikan perguruan tinggi berupa IIQ, AKPER, dan akhirnya

²⁵Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 99.

bergabung menjadi UNSIQ. Pendekatan ini juga berfungsi untuk melihat sisi latar kesejarahan arah pengembangan pendidikan tinggi di pesantren tersebut; (2) Pendekatan sosiologis, yang mana pendekatan sosiologis ini digunakan untuk mengungkap tentang pola interaksi masyarakat pesantren, bentuk-bentuk perubahannya, dan dinamika pergumulan komunitas pesantren tersebut dengan adanya perguruan tinggi; dan (3) Pendekatan filosofis, yang mana pendekatan ini digunakan untuk melihat dan mengungkap model pengembangan keilmuan integratif yang dikembangkan di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dengan mengungkap basis keilmuan integratif yang dikembangkan meliputi aspek ontologis dan aspek epistemologis pendidikan tinggi di pesantren lokus penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan hal penting dalam penelitian lapangan seperti penelitian ini untuk mengumpulkan data lapangan melalui pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati keadaan dan keberadaan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo sebagai sebuah entitas lembaga pendidikan. Observasi yang dilakukan bersifat langsung (*direct observation*) yaitu mencatat dan mengamati langsung yang berhubungan dengan proses perubahan di perguruan tinggi berbasis Pesantren.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian disertasi ini dilakukan dengan tatap muka langsung antara penulis dengan para

stake holder di UNSIQ dan juga melalui sambungan selular. Untuk wawancara langsung dilakukan untuk menghimpun keterangan-keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan dan dialog berhadapan muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Aplikasi ini terstruktur, dinamis, mendalam dan lebih terbuka.²⁶Wawancara lewat sambungan selular dilakukan jika keadaan tidak memungkinkan untuk melakukan audiensi secara langsung atau tatap muka. Wawancara dalam penelitian ini sebagai alat pengumpulan data yang sangat penting, terutama dalam hal memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang hal-ihwal Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa tengah di Wonosobo dari sisi historisitasnya dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Juga terkait dengan model pengembangan pendidikan Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeyer Wonosobo Jawa Tengah sebagai bentuk dari pendidikan integratif. Interview di sini diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang visi misi, tujuan pendidikan, rencana serta model pengembangan pendidikan tinggi pesantren. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pengasuh (Kyai) Pondok Pesantren serta pimpinan perguruan tinggi di UNSIQ, mulai dari jajaran Rektorat (Rektor dan Wakil Rektor), pimpinan Fakultas (dekan), Pengurus Yayasan Pendidikan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ), Dosen dan Staff Administrasi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi digunakan dengan mencari sumber-sumber informasi tertulis, baik berupa buku, jurnal, laporan-laporan yang terkait dengan informasi tentang

²⁶ Sukiman, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktisbbagi Mahasiswa Tarbiyuh), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No 2, Vol 4, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 147.

keadaan dan keberadaan kelembagaan dan administrasi (khususnya mengenai sejarah perkembangan UNSIQ, dan Kurikulum Integratif), gambar maupun elektronik yang ada dan dimiliki oleh UNSIQ termasuk yang telah terdokumentasikan di internet guna menunjang hasil penelitian.

Dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti akan dihimpun, dipilah, dan kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah penelitian ini.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan tehnik analisis kualitatif. Data berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi seluruhnya setelah terkumpul, maka dilakukan intepretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi. Adapun pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorisasikannya.²⁷ Dalam proses analisis data, penulis menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian diadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Selanjutnya penulis menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan setelah dilakukan penafsiran data.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyajian penyusunan hasil penelitian ini diawali dengan Bab Pertama sebagai Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua menguraikan tentang Kerangka Teoritik yang berisikan tentang: Pendidikan dan Keilmuan Integratif di

²⁷Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 103.

Perguruan Tinggi Presfektif Teori *Continuity and Change* : Dinamika Pesantren dalam teori *The Continuty and Change*, Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren dalam Teori *The Continuity and Change*, Pengembangan Keilmuan Integratif dan Pendidikan Tinggi di Pesantren, Landasan Integrasi Sains dan Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Pesantren.

Selanjutnya Bab Ketiga membahas tentang deskripsi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo sebagai lokus penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan tentang: Kalibeber: Desa kecil Jantung Pendidikan Kabupaten Wonosobo, KH Muntaha Al-Hafiz: Pendiri UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, dan ulama Visioner Pecinta Al-Qur'an, dari Pesantren Al-Asy'Ariyah Menuju Pendirian Perguruan Tinggi, UNSIQ Sebagai Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren.

Bab Keempat secara khusus akan menguraikan tentang Pendirian UNSIQ: Respon Pesantren Terhadap Perubahan zaman dan Tuntutan Masyarakat meliputi: Lembaga Pendidikan Pesantren: Peran dan Tanggungjawab, UNSIQ: Kepemimpinan Dari Masa ke Masa, Apresiasi Masyarakat Pesantren Terhadap Perubahan Zaman dan Tuntutan Masyarakat.

Bab Kelima berisikan tentang Analisis tentang Model Pengembangan Keilmuan dan Karakteristik Keilmuan Integratif Pendidikan Tinggi Pesantren di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo yang meliputi: Pengembangan Keilmuan integratif: Visi dan Misi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, Keilmuan Integratif Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, Al-Qur'an dan Sains Modern: Sainifikasi Teologi dan Teologi Sainifik, dan Karakteristik Pendidikan Intergraf di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Bab Keenam Penutup yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran.

mendasar yang perlu dipahami adalah, bagaimana sains dan agama bisa berdialog, berinteraksi, bisa berdampingan, tinggal bersama, dan bersama-sama saling membutuhkan. Karena secara prinsip, ilmu memerlukan legitimasi dari agama, dan sebaliknya, agama memerlukan penjelasan dari ilmu.²¹⁷

Upaya pengintegrasian ilmu pengetahuan dalam Islam senantiasa dikerjakan oleh beberapa cendekiawan muslim misalnya, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji' al-Faruqi.²¹⁸ Dalam konteks peradaban dunia ilmu pengetahuan, korelasi agama dan ilmu pengetahuan (sains) diartikan dengan upaya peradaban ilmu pengetahuan dengan agama yakni menjadi dua kekuatan yang tentunya saling bersinergi. Sinergisitas antara satu dengan yang lainnya akan membangun suatu bentuk peradaban baru yang tentunya akan lebih bermartabat dan kontinyu. Dengan ungkapanlain, agama membuat manusia yang memiliki keimanan dan menjadikan hidupnya lebih baik, terarah, beretika, bermoral serta beradab. Kemudian Sains juga akan memberikan pengetahuan yang luas bagi umat manusia. Dengan perkembangan Sains yang begitu pesat, akan membuat dunia yang maju dengan berbagai macam penemuan-penemuan baru serta memberikan kemudahan diberbagai fasilitas yang tentunya sangat menunjang keberlangsungan hidup manusia.²¹⁹ Di Indonesia beberapa hal dilakukan untuk pengintegrasian ilmu juga banyak dilakukan dengan cara dikembangkan beberapa tokoh dan akademisi

²¹⁷Titik pokok persoalan terletak pada penafsiran al-kitab, sebab pada abad-abad sebelum Galileo, telah muncul pandangan bahwa jika terjadi konflik antara sains dan tafsir harfiah atas al-kitab, maka kitab suci harus ditafsirkan secara *qiyas*. Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, antara Sains*. 273-310.

²¹⁸azim Hamidi, "Prolog: Religiusitas Sains (Alternatif Baru Pengembangan Epistemologi Ilmu Pengetahuan yang Dipandu Wahyu Tuhan)" dalam buku : Sutuyo (ed), *Religiusitas Sains: Meretas Jalan Menuju Peradaban Zamam*, (Malang: Universitas Brawijaya Press. 2010), xiv-xv.

²¹⁹Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge "General Principles and Workpan* dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Cet, II, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. vii. Lihat juga dalam Muhammad Munif dan Hasan Baharun, "Pergurun Tinggi Berbasis Pesatren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains" dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1, Februari 2018, 2.

sebagai contoh Kuntowijoyo yakni membicarakan mengenai konsep “Pengilmuan Islam”. Al-Qur’an sebagai paradigma dapat diwujudkan dengan dua cara, *pertama*, integralisasi yakni pengintegrasian kekayaan ilmu manusia dengan wahyu, *kedua*, Objektifikasi yakni menjadikan suatu pengilmuan Islam sebagai wujud rahmat untuk seluruh manusia.²²⁰ Imam Suprayoga konsepnya yakni pohon ilmu dengan mengilustrasikan bahwa integrasi beberapa ilmu bagaikan batang pohon yang utuh, maka dari itu agama menjadi dasar pengembangan peradaban sains dan sains dijadikan sebagai bagian dari kajian keilmuan Islam.²²¹

Sementara itu Amin Abdullah²²² menjabarkan bahwa integrasi ialah suatu cara untuk memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Namun integrasi ini akan mengalami kesulitan karena dalam memadukan studi Islam dengan studi umum kadang tidak saling akur bahkan ada kecenderungan untuk saling mengalahkan, oleh karena itu diperlukan interkoneksi. Interkoneksi bagi Amin Abdullah merupakan usaha untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dialami manusia, tiap bangunan keilmuan apapun tidak bisa berdiri sendiri tanpa terdapat kerjasama, tegur sapa, saling

²²⁰Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2004), 49.

²²¹Zainal Abidin Bagir, dkk. (ed). *Intrgrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2005), 220-226.

²²²Dengan konsep jaring laba-laba, Amin Abdullah menjelaskan bahwa dalam rangka reintegrasi epistemology keilmuan mengacu pada prionsp-prinsip sebaagi berikut: *Hadarah al-nash* (penyangga budaya teks *Bayani*), memang tidak bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *Hadarah al-Ilm* (Teknik, komunikasi) dan juga tidak bisa terlepas dari *Hadarah al-falsafah* (etik) dan begitu sebaliknya. *Hadarah al-ilm* (Budaya Ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan tehnologi, akan tidak punya “karakter” yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup jika tidak dipandu oleh *Hadarah al-falsafah* (budaya etik -emansipatoris) yang kokoh. Sementara itu, *Hadarah al-nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadarah al-ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit pun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan *radicalism-fundamentalism*. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrasi-Interkonektif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), .402-403.

membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berupaya saling menghargai, sebab disadari penuh kalau ilmu umum dan ilmu agama memiliki keterbatasan masing-masing dalam menuntaskan persoalan dan perkara manusia. Maka dari itu dibutuhkan kerjasama salingmemahami pendekatan (*approach*) dan tata cara berfikir (*process and procedure*) antar dua keilmuan tersebut.

Paradigma integrasi membuka peluang untuk mendialogkan ilmu-ilmu yang dipandang terpisah. Tiga peradaban dipertemukan yakni, *hadarah al-nash* (budaya teks), *hadarah al-ilm* (budaya ilmu), dan *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat). Pendekatan yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan-temuan pikiran manusia sama sekali tidak berakibat mengecilkan dan merendahkan Tuhan ataupun manusia itu sendiri, namun konsep ini justru menyelesaikan konflik yang terjadi.²²³

Di sinilah citra keilmuan Islam integratif dibangun dalam kerangka menyatukan atau mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains tanpa mendikotomi keduanya. Akan menjadi suatu kesalahan apabila meletakkan *knowledge is power*, yang pada akhirnya akan melahirkan keserakahan dan keangkuhan manusia. Dengan mensinergikan ilmu pengetahuan (sains) dan agama, *religious is power* dan *knowledge is power* akan memberikan dan melahirkan ilmu yang membawa kemaslahatan bagi manusia di muka bumi ini.

Hanya saja pada tataran metodologi, agama dan sains kadang masih menimbulkan perseteruan yang seolah-olah tidak dapat disatukan, karena ada anggapan bahwa agama merupakan representasi dari wahyu Tuhan yang dianggap berbeda dan terpisah dengan sains yang diklaim berasal dari akal pikiran

²²³Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi...*, 404-405. Lihat juga dalam Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integrasi-Interkonektif" dalam Fahrudin Faiz, (ed), *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Intekoneksi*, (Yogyakarta: SUKA Ptness, 2007), . 37-38.

manusia.²²⁴ Ada beberapa ahli yang menganggap bahwa agama dan metode yang dimilikinya tidak berlawanan dengan sains, Salah satu tokoh dalam hal ini adalah Ian G. Barbour dengan pemikirannya tentang integrasi agama dan sains.

Integrasi agama dan sains menurut Barbour adalah pengalaman dan interpretasi dalam agama, bahwa bentuk dasar pengalaman dan interpretasi dalam agama tentunya dapat disejajarkan dengan yang ada dalam sains, atau terdapat dalam komptabilitas keduanya. Pengalaman dan interpretasi agama merupakan hal yang selaras dan mirip dengan metode sains. Hal ini mengindikasikan bahwasanya antara agama dan sains sebagaimana yang dipikirkan selama ini tidak bertentangan atau adanya konflik. Apabila ada pertentangan atau konflik tentunya akan membuka ruang untuk mendialogkan dan mengintegrasikan antara agama dan sains, yaitu integrasi-teologis dalam bentuk *teologi of nature*.²²⁵

Selanjutnya dalam pandangan beberapa tokoh Islam, bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan. Di samping dengan tuntutan zaman dan globalisasi yang berkembang, tetapi juga terdapat argumen lain; *Pertama*, meningkatkan daya saing peserta didik di lembaga pendidikan Islam dengan yang di lembaga pendidikan umum. *Kedua*, perlu disadari sepenuhnya tentunya pada era sekarang ini, lembaga pendidikan Islam dapat bertahan lama karena dalam kurikulumnya memasukkan beberapa materi umum dalam sistem pendidikannya. *Ketiga*, kecenderungan masyarakat mulai meningkat untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan

²²⁴Nidhal Guessoum, *Agama dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 55-104. Lihat juga dalam Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purbalingga: Kaldera Institut, 2016), 20-22.

²²⁵Menurut Barbour, titik pokok persoalan ini berpangkal dari persoalan penafsiran terhadap al-Kitab, sebab pada abad sebelum Galileo, telah muncul pandangan bahwa ini terjadi konflik antara sains dan tafsir harfiah atas al-Kitab, maka kitab suci ini harus ditafsirkan secara qiyas. Lihat Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, diterj. Dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (Bandung: Mizan, 2002), . 273-310.

Islam agar terpenuhi bentuk spiritual dan material (dunia akhirat). *Keempat*, adanya kesadaran dari pengelola pendidikan Islam, bahwa alumni pesanten tidak semuanya menjadi kiai/ustadz, tetapi juga ada yang menjalani profesi lain (selain menjadi ustaz atau kiai) sesuai dengan keilmuan umum yang dikuasainya.²²⁶ Oleh karena itu pengembangan pendidikan integratif merupakan kebutuhan yang harus diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan.

Landasan pengembangan pendidikan integratif yang paling mendasar adalah penguatan landasan filosofis sebagai dasar pengembangan kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia direpresentasikan oleh pesantren, secara substansial sebagai institusi pendidikan bertugas membangun mental, spiritual serta menyiapkan santri menjadi generasi yang mempunyai kecakapan hidup dan berkemampuan dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam runtutan sejarah pendidikan di Indonesia, proses pendidikan dilaksanakan atas dasar hubungan personal dengan masyarakat sekitar, hingga akhirnya terbentuk lembaga-lembaga formal seperti madrasah hingga pendidikan tinggi Islam. Seluruh institusi ini telah memberikan keperluan dan sumbangan kebutuhan yang besar bagi proses penyebaran dan pendidikan Islam di Indonesia.

Saat ini pertumbuhan dan penyesuaian beberapa lembaga pendidikan Islam bisa dikatakan lumayan pesat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dikala ini sudah menyesuaikan dan menjadi ruang untuk menekuni berbagai ilmu umum serta ilmu agama secara bersama. Meski demikian, menyesuaikan di institusional masih dianggap kurang efektif dan efisien karena pelaksanaan dua kurikulum (kurikulum “umum” dan “agama”)

²²⁶Secara umum, penulis berpendapat bahwa pendirian perguruan tinggi di lingkungan pesantren dan atau pendirian pesantren di lingkungan perguruan tinggi merupakan model paling ideal untuk mengembangkan pendidikan tinggi Islam.

secara bersama, berakibat pada beban kurikulum yang lumayan berat.

Cara mengatasi permasalahan yang ada, maka institusi pendidikan Islam harus bisa melaksanakan dan redesain pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa ilmu Islam dalam beberapa materi ajar.²²⁷ Model integrasi nilai-nilai Islam bisa dilakukan dengan berbagai cara: *Pertama*, memasukkan dan memberikan materi ke-Islaman dengan materi umum guna memperluas pengetahuan; *Kedua*, memadukan konsep atau teori-teori ilmu umum kedalam materi agama Islam untuk memberikan wawasan keilmuan; *Ketiga*, memadukan secara timbal balik antara materi pembelajaran umum dan materi agama dengan memperhatikan kesinambungan agar tidak terjadi tumpang tindih materi. Model rekayasa ini sesuai dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang mana diperkenalkan kepada Ismail Raji' Al-Faruqi di tulisannya: *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective*. Al Faruqi menyebut bahwa menjelaskan dan menyebut ada dua belas tahapan yang harus dijalankan dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan.²²⁸

Secara ringkas tahapan-tahapan islamisasi ilmu menurut Al Faruqi dalam rangka mencapai 5 tujuan: *Pertama*, Kapabilitas pengetahuan umum. *Kedua*, Kapabilitas beberapa sumber pengetahuan Islam (Al-Qur'an dan Hadits). *Ketiga*, Membangun relevansi spesifik antara Islam dan seluruh pengetahuan modern. *Kempat*, Mencari jalan untuk membuat sintesis secara kreatif antara khazanah Islam dan pengetahuan modern. *Kelima*, Menerapkan hasil dari pemikiran sesuai jalur yang telah ditetapkan.

²²⁷Wawancara dengan Wakil Rektor 1, Dr. Sukawi di Kampus UNSIQ pada tanggal 9 September 2020.

²²⁸Ismail Razi al Faruqi, *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective dalam Islam: Source and porpuse of knowledge (Proceedings & Selected Papers of the Second Conference on Islamization of Knowledge 1402H/1982 AC)*, (Intenational Institute of Islamic Thought, 1998), 54-61.

Maka dari itu sebagai konsekuensi jika sebuah instansi melakukan pengintegrasian keilmuan, maka beberapa lembaga tersebut harus mempersiapkan dan menyediakan sumber daya manusia (tenaga pendidik/guru/dosen) yang memiliki wawasan keilmuan integratif dan mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Di samping itu lembaga pendidikan juga harus meningkatkan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang Islami. Artinya setiap tindakan harus dikondisikan sesuai dengan nilai dan prinsip pendidikan Islam dari awal pembelajaran hingga selesainya proses pendidikan.

Kajian-kajian antologi dapat dijadikan dasar pijakan dalam pengembangan keilmuan Islam integratif di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini untuk mengatasi masalah dikotomi ilmu, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam serta materi ajar. Perguruan tinggi Islam sebagai laboratorium keilmuan, harus mampu menjadi lembaga yang dapat memproduksi sumber daya manusia yang cakap, mempunyai kompetensi untuk hidup secara bersama dalam masyarakat modern dan mempunyai pola pikir yang komprehensif. Visi misi perguruan tinggi menjadi acuan serta cerminan tentang model keilmuan yang sedang dikembangkan di perguruan tinggi tersebut.

Pengembangan keilmuan integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dilakukan dengan merumuskan visi dan misi sebagai acuan dalam menjalankan proses belajar mengajar. Perumusan visi dan misi ini menjadi proyek utama karena Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) adalah perguruan tinggi berlatar belakang pesantren dengan segala kompleksitas permasalahannya.²²⁹Harapan besar agar antara visi dan misi dapat bersinergi untuk mencapai tujuan perguruan tinggi.

1. Visi-Misi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

²²⁹Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. KH. Muchotob Hamzah, 9 September 2020 di Kampus UNSIQ.

Untuk mengetahui jati diri suatu perguruan tinggi, maka memahami visi dan misi perguruan tinggi tersebut menjadi suatu keharusan. Visi dan Misi menjadi cermin dan sekaligus haluan bagi arah kebijakan perguruan tinggi untuk mencapai tujuan yang diharapkan terwujud dalam beberapa waktu tertentu, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Secara umum visi dan misi perguruan tinggi adalah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu, melaksanakan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam berbagai bidang. Dengan melihat visi-misi perguruan tinggi (PT), maka tercermin identitas perguruan tinggi tersebut. Demikian halnya dengan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, visimisinya mencerminkan identitas dan arah tujuannya menjadi perguruan tinggi yang memadukan dan mengintegrasikan dua wilayah keilmuan besar, ilmu agama dan ilmu sains, sosial humaniora yang mengacu pada jiwa dan semangat Al-Quran.

a. Visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

Visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo pada saat berdirinya tahun 2001 yaitu:

“Unggul dalam mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, memadukan mutiara pesantren dengan pendidikan modern, pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual secara integral”

Visi ini memiliki makna filosofis yang sangat tinggi, yaitu terdapat sejumlah kata, yakni 19 (sembilan belas) kata dalam visi tersebut yang dinisbatkan pada jumlah huruf dalam lafadh *basmallah* (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ). Sebab *basmallah* merupakan *ummul kitab* / Al-Qur'an

sekaligus kunci dari berbagai sumber ilmu, hikmah dan kebijaksanaan.²³⁰

b. Misi UNSIQ

Dalam rangka untuk mewujudkan visi tersebut di atas, maka UNSIQ membuat rumusan misi perguruan tinggi sebagai arah pengembangan visi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan sumber daya manusia yang bebas dan merdeka dengan wawasan global yang sadar akan fitrah, fungsi dan perannya.
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis progresif dan kondusif dalam suasana *diniyah, ilmiah* dan *ukhuwwah*.
- 3) Mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an, memadukan nilai-nilai mutiara pesantren dalam keunggulan pendidikan modern sebagai apresiasi insan kamil dalam mengimplementasikan Islam *rahmatan li al alamiin*.²³¹

Dari visi dan misi inilah kemudian dijabarkan ke dalam program-program yang ada di Universitas hingga ke Fakultas dan Program Studi yang ada di UNSIQ. Dari program-program yang dirancang, ditetapkan target-target yang jelas dan terukur di setiap jenis kegiatan di semua jenjang. Seiring dengan pengembangan perguruan tinggi yang responsif dengan perubahan, Visi-Misi UNSIQ mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman yangberlangsung. Pada tahun 2011 Universitas Sains Al-qur'an (UNSIQ)Jawa Tengah di Wonosobo melakukan peninjauan kembali terhadap visi dan misinya dengan memperhatikan beberapa pertimbangan penting, antara lain: identitas, potensi

²³⁰Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. KH. Muchotob Hamzah, 9 September 2020

²³¹Rencana Strategis UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo 2001/2011. Lihat juga dalam *buku Panduan Akademik UNSIQ Wonosobo*,. 7.

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) serta adanya tantangan, respon, peluang dan harapan.

Visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo senantiasa dijaga kedinamisannya dan mengalami perubahan menyesuaikan perkembangan zaman, baik secara yuridis, regulatif, serta mengikuti perkembangan sains dan teknologi di era globalisasi saat ini. Perubahan dan penyempurnaan visi, misi dan tujuan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan tata pengelolaan UNSIQ secara efisien, efektif dan produktif.²³²

Perubahan visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) adalah sebagai berikut:

Visi lama 2001-2011:	Visi Baru 2011-2021:
Unggul dalam Mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan, memadukan mutiara pesantren dengan pendidikan modern, pengembangan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual secara integral.	Menuju Universitas Transformatif, Humanis dan Qur'ani

Tabel 1. visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

Visi dan Misi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dibuat dengan landasan kecintaan dari KH. Muntaha al-Hafidh terhadap Al-Qur'an, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh dan landasan serta pondasi keilmuan di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) tersebut. Bukti kecintaan KH. Muntaha terhadap Al-Qur'an tidak hanya sekedar

²³²Wawancara dengan Dr. Sukawi, Wakil Rektor I UNSIQ, pada tanggal 9 September 2020 di Kampus UNSIQ.

diwujudkan dengan menghafalkannya saja, dengan hal lain diwujudkan pula dengan mensosialisasikan Al-Quran kepada mahasiswa/santri serta masyarakat luas. Karena kecintaannya dengan Al-Qur'an yang sangat besar, banyak ide dan pemikiran kiai Muntaha yang diimplementasikan untuk penyebaran beberapa nilai dalam ajaran Al-Qur'an, selain diwujudkan dengan pendirian UNSIQ juga ide membentuk "Tim Sembilan" untuk menyusun *Tafsir Al-Maudlu'i*, sebuah tafsir Al-Quran tematik sesuai dengan tema yang terkandung dalam Al-Qur'an.²³³ Tujuannya agar Al-Qur'an mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Wonosobo dan para mahasiswa/santri dengan harapan Al-Qur'an dapat menjadi dasar berkehidupan dalam masyarakat. Dan untuk masyarakat luas agar tumbuh kecintaannya pada Al-Qur'an sehingga dapat menjadi acuan dalam meniti kehidupan di era modern seperti saat ini.

Semangat/Spirit teologis dalam proses perubahan (dinamika) dan pengembangan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo memiliki makna, posisi, dan fungsi yang sangat strategis dan signifikan. Signifikan spirit teologis tersebut dapat dijelaskan melalui tiga titik, yaitu titik awal, titik proses, dan titik akhir.²³⁴ Titik awal adalah bahwa Al-Qur'an dijadikan spirit utama dan sentral dalam memberikan dasar dan pijakan terbangunnya ide dan langkah-langkah implementasi sekaligus berfungsi sebagai kekuatan ideologis dan inspiratif bagi para pendiri dan para penyelenggara pembelajaran di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Dengan titik awal ini dijadikan rel atau acuan dalam pengembangan keilmuan di UNSIQ.

Titik proses adalah membangun spirit Al-Qur'an dalam setiap proses belajar-mengajar di UNSIQ termasuk di dalamnya

²³³Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. KH. Muchotob Hamzah di Kampus UNSIQ pada tanggal 9 September 2020.

²³⁴Wawancara dengan Wakil Rektor 1 Dr. Sukawi di Kampus UNSIQ pada tanggal 9 September 2020.

mengimplementasikan spirit Al-Qur'an pada kehidupan keseharian. Artinya makna al-Qur'an menjadi bingkai setiap proses pembelajara, baik di pesantren maupun di kampus, sehingga mampu membangun lingkungan yang Qur'ani.

Titik akhir dari spirit ini adalah mendarahdagingnya (membuminya) Al-Qur'an dalam kehidupan (di pesantren, kampus dan masyarakat). Dalam konteks ini, segala macam daya upaya telah dilakukan oleh para pendiri, pengelola dan penyelenggara Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) dengan melakukan langkah-langkah solutif, yaitu konsolidasi melalui konsolidasi ideologis, konsolidasi personal, maupun konsolidasi institusional.

Konsolidasi Ideologis dilakukan dalam rangka menetapkan dasar-dasar perjuangan yang memiliki kekuatan normatif dan konstruktif ke arah pengembangan ajaran Islam yang benar. Konsolidasi ideologis ini menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan utama kelembagaan, kemudian Al-Sunnah (Hadis), dan Ijtihad, melalui *ijma* maupun *qiyas*.

Sedangkan konsolidasi personal dilakukan dengan mengadakan *sharing* ide dan gagasan diantara para penyelenggara dan atau pengelola serta civitas akademika UNSIQ untuk bersama-sama mewujudkan kebermaknaan, keberkahan dan kemanfaatan. Para penyelenggara dan pengelola kampus UNSIQ bertekad untuk satu tujuan yaitu membantu pemerintah dan masyarakat dalam menjadikan bangsa yang adil, makmur, sejahtera dan bermartabat melalui pembacaan (pengamalan) Al-Qur'an, peningkatan kecerdasan, penguasaan ilmu dan teologi, terasahnya keahlian dan ketrampilan serta mengedepankan etika serta karakter generasi bangsa yang lebih baik. Inspirator ide-ide ini adalah KH. Muntaha yang memiliki sejumlah pengalaman hidup yang melampaui beberapa zaman,

yaitu zaman penjajahan, revolusi fisik, Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi.²³⁵

Konsolidasi institusional dilakukan dilakukan diantaranya dengan cara: (1) Pembentukan Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (YIIQ) pada tahun 1987, yang kemudian berubah menjadi Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) pada tahun 1997, (2) Yayasan membentuk tim pendirian perguruan tinggi mulai dari pendirian IIQ (1987), AKPER (1995), STIE (1998) dan UNSIQ (2000), (3). Yayasan memilih dan menetapkan nama-nama lembaga dan personal pemimipin dan pengelola perguruan tinggi. Perubahan nama yayasan ini dimaksudkan untuk mempermudah proses tatakelola dan manajemen beberapa lembaga pendidikan yang keadaannya di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ).

Adapun tujuan didirikannya Yayasan Pendidikan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) adalah:

- 1) Ikut serta membantu pemerintah di bidang pembangunan pendidikan nasional.
- 2) Mengefektifkan pengkajian, pemahaman, penghayatan nilai-nilai diniyah, ilmiah dan ukhuwah.
- 3) Mengefektifkan usaha pelestarian Al-Qur'an melalui kegiatan membaca, menghafal dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an serta mengkaji ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, seperti Tajwid, Qiro'at, Qowa'id, Balaghah, Ilmu Tafsir dan lain-lain.
- 4) Menghasilkan cendikiawan, pakar daan kader-kader ulama sebagai pemimpin di bidang pendidikan, hukum sosial kemasyarakatan, pembangunan bangsa dan negara yang *bertafaqquh fiddiin* dan berakhlak

²³⁵Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. KH. Muchotob Hamzah tanggal 9 september 2020 di kampus UNSIQ.

mulia, dengan mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dalam semangat dan perjuangan hidup.

- 5) Menyajikan model pendidikan tinggi berbasis Al-Qur'an yakni lembaga pendidikan tinggi yang memadukan antara mutiara pesantren dengan pendidikan modern yang berkualitas.²³⁶

Visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo adalah sebagai upaya penguatan dan penyempurnaan dalam penyelenggaraan, pengelolaan dan pengembangan (UNSIQ) agar lebih baik yang sifatnya berkelanjutan. Namun semuanya itu masih tetap dalam koridor semangat dan spiritulitas Al-Qur'an. Dalam melaksanakan pendidikan, proses pembelajaran, pengembangan dan keberlangsungan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), seluruh civitas akademik bertekad untuk selalu menjaga eksistensi universitas ini dengan cara mempersiapkan diri dengan kerja-kerja baru yang lebih baik dengan niat, komitmen dan kebersamaan yang tinggi. Dengan niat, komitmen dan kebersamaan yang tinggi diantara para pendiri, penyelenggara, pengelola, pelaksana Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dan *stakeholders*, maka dinamika Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dapat terkawal dengan baik dari sejak berdiri hingga saat ini. Sebagaimana diketahui bahwa berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) didasari oleh 4 pilar utama dan masih dijaga keharmonisannya hingga saat ini. Empat pilar tersebut adalah: (1) Ulama/pesantren, (2) Umara/birokrasi, (3) Dosen/akademisi, dan (4) Industri/pengusaha.²³⁷ Kebijakan dan langkah-langkah strategis untu menggali potensi, proses

²³⁶Wawancara dengan Dr. Sukawi, Wakil Rektor I UNSIQ, di Kampus UNSIQ Wonosobo pada tanggal 9 September 2020.

²³⁷Wawancara dengan Rektor UNSIQ, DR. KH. Mukhotob Hamzah, pada tanggal 9 September 2020 di ruang rektorat UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Lihat juga dalam Muhammad Tri Aji, *Manajemen Menyelenggarakan Kerja Sama dan Kemitraan Perguruan Tinggi*, Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020),,, 5-18.

pengelolaan, dan antisipasi problem masa depan telah tertuang dalam Rencana Strategis (renstra) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), sebagai berikut:²³⁸

1) Strategi Dasar (*Basic Strategy*)

Strategi ini berupaya untuk menjaga dan mengembangkan nama besar UNSIQ dengan cara membangun dasar-dasar kesefahaman dan kesepakatan yang melibatkan seluruh komponen dalam masyarakat dan stakeholder yang ada. Sebagaimana diketahui para pengembang Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) bergabung dalam YPIIQ (Yayasan Pendidikan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an) yang berasal dari empat pilar kekuatan utama (pesantren, akademisi, birokrasi dan dunia industri) telah berkolaborasi secara harmonis sehingga merasa saling memiliki.

2) Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*)

Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk merevitalisasi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) sebagai sub-sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam, dan *ke-Al-Qur'anan* serta pendidikan kontemporer. Terkait bidang akademik, telah dikembangkan atmosfer akademik yang kondusif dengan cara mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara proporsional dan berkelanjutan.

3) Strategi Proses Akademik dan Pembelajaran (*Academic and Learning Process Strategy*)

Strategi ini diusahakan secara maksimal untuk meningkatkan keseluruhan komponen kependidikan agar sesuai tuntutan dan kebutuhan zaman. Komponen pendidikan tersebut meliputi peningkatan mutu dosen, kurikulum, model dan metode pembelajaran,

²³⁸ Renstra UNSIQ 2001/2011.

perpustakaan, laboratorium, hingga sarana dan prasarana.

4) Strategi Hasil dan Pemanfaatan Pendidikan (*Output and Outcome Education Strategy*)

Strategi ini menjadi tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar di UNSIQ. Oleh karena ini ditetapkan jaminan mutu bagi lulusan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) yang siap mengabdikan ilmu di masyarakat. Oleh karena itu Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo bekerjasama dengan pihak-pihak luar seperti; lembaga pemerintah, swasta dunia kerja dan industri.

5) Strategi Menjaga Hubungan Baik Dengan Konsumen (*Keep Customer Relationship Strategy*)

Strategi ini untuk menjaga serta menjalin hubungan dengan pengguna jasa pendidikan baik lembaga pemerintah, masyarakat, alumni dan *stakeholder* pendidikan.

Di samping beberapa strategi di atas, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo secara terencana dan terprogram melakukan berbagai upaya pemantapan kelembagaan sebagaimana diatur dalam regulasi penyelenggaraan perguruan tinggi, Pendidikan tinggi mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.

Sedangkan penetapan nama Universitas Sains-Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dilakukan melalui pertimbangan yang matang serta melalui proses spiritual (*laku*)

yang mendalam.²³⁹Nama Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) memberikan implikasi positif bagi pengembangan keilmuan Islam integratif (pesantren) yang tidak dikotomik, parsial dan sekuler. Dengan demikian upaya untuk memadukan aspek tradisi pesantren dan aspek modernitas dapat berjalan dengan baik. Kolaborasi yang sinergis dan harmonis antara pengelola pesantren dan pihak luar pesantren, khususnya pemerintah dan *stake holder* (pemangku kepentingan) diharapkan mampu meningkatkan tata kelola pendidikan pesantren dalam hal posisi, fungsi dan peranan yang strategis dalam berkhidmat untuk bangsa dan negara terutama untuk mencerdaskan bangsa. Posisi dan fungsi strategis tersebut antara lain karena Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobomerupakan sub-sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam dan juga pendidikan modern.²⁴⁰Untuk mengoptimalisasikan posisi dan fungsi strategis Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) diperlukan upaya-upaya sinergis dan transformatif yang berkelanjutan/berkesinambungan. Upaya ini menjadi penting karena ada keterkaitan dari rentetan peristiwa yang terjadi secara historis dan kronologis berdirinya UNSIQ. Sinergitas yang dimaksud adalah terjadinya proses harmonisasi berbagai unggulan tradisi dan budaya Indonesia²⁴¹, *Islam rahmatan lil 'alamin*, serta trend kehidupan modern. Adapun yang dimaksud dengan transformatif adalah transformasi spiritual, emosional

²³⁹Proses spiritual yang dilakukan KH. Muntaha dalam menentukan nama universitas diawali dengan menghatamkan Al-Qur'an sebanyak Sembilan belas kali selama tiga minggu, kemudian berdoa, bermunajat kepada Allah SWT, dan terbesitlah nama UNSIQ. Wawancara dengan KH. Ahmad Zuhdi M.Ag dan Drs. H. Samsul Munir Amin MA, lihat juga dalam, *KH. Muntaha al-Hafizh pecinta Al-Qur'an sepanjang Hayat*, 130-147.

²⁴⁰Z. Sukawi, Mengembangkan Kurikulum UNSIQ yang Transformatif, humanis dan Qur'ani. *Jurnal Kependidikan, Al-Kalam*, Edisi XI Tahun 2013, 7.

²⁴¹Tradisi dan budaya masyarakat pedesaan yang masih murni mengakar kuat membentuk sistem sosial yang kuat sinergis dengan Islam yang membawa ketenangan batin dan tak mudah tergilas oleh tren modern yang dating. Harmonisasi ini menguatkan konsep Islam sebagai rahmat untuk semesta.

dan intelektual dengan mengoptimalkan fitrah dan kodrat manusia. Dengan demikian Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) disebut sebagai universitas berbasis Al-Qur'an diharapkan mampu meningkatkan fungsi dan peranannya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang qur'ani.

2. Keilmuan Integratif Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Secara sosio-antropologis, berdiri dan berkembangnya Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo ialah fenomena unik dalam kehidupan keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kemodernan dan kemajemukan. Karena lahir di lingkungan pesantren salaf, yang berada di pedesaan jauh dari pusat kota. Dari hasil riset ditemukan adanya berbagai macam bentuk kolaborasi/integrasi, sinergi dan harmoni yang dijadikan landasan dasar bagi arah kemajuan UNSIQ, yang sarat dengan nilai visioner dan strategis yang menginspirasi dalam pemberdayaan manusia secara menyeluruh. Diantara integrasi yang dapat dikaji adalah: (1) Pendidikan pesantren dengan pendidikan modern, (2) pengembangan potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial secara integratif, (3) Tradisi keilmuan, budaya dan kemodernan, (4) keIslamaman, keIndonesiaan dan kenegaraan, (5) Kiai, birokrasi, akademisi dan pengusaha.²⁴² Keunikan ini tercermin dalam visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, yaitu "Menuju Universitas Transformatif, Humanis dan Qur'ani"

Disebutkan bahwa Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo merupakan perguruan tinggi yang lahir dari pesantren serta dalam perkembangannya mampu melahirkan pesantren kampus. Maka UNSIQ dapat juga disebut sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren. Tujuan utamanya adalah dalam rangka mencari format integrasi

²⁴²Wawancara dengan Dr. KH. Muchotob Hamzah, Rektor UNSIQ, pada tanggal 9 September 2020 di Kampus UNSIQ.

pendidikan tinggi dengan pesantren yang relevan dengan perkembangan zaman.

Sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal lainnya (termasuk pendidikan tinggi) masuk sebagai budaya pendidikan nasional, pesantren dianggap mempunyai budaya yang unik. Dikarenakan keunikannya, pesantren dimasukkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Ada tiga hal yang dianggap sebagai subkultur pembentuk pesantren, yaitu; 1) pola kepemimpinan pesantren bersifat mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, 2) Kitab-kitab rujukan tentunya yang dipelajari dan dijadikan rujukan berasal dari karya-karya ulama masa lalu (Era Klasik-Pertengahan), dan 3) Sistem nilai yang digunakan yakni menjadi bagian dari sistem nilai yang diyakini oleh masyarakat luas.²⁴³

Terkait dengan pendidikan tinggi pesantren, hal ini memberikan arti bahwa pendidikan tinggi pesantren berawal dari pendirian lembaga pendidikan tinggi yang dikelola oleh pesantren, atau pendidikan tinggi yang telah mengembangkan diri dengan model asrama dan atau yang melaksanakan pendidikan asrama seperti model pesantren. Selain itu juga pendidikan tinggi yang nota bene mahasiswanya banyak berasal dari pesantren. Lahirnya pendidikan tinggi pesantren merupakan bentuk kesadaran tinggi terhadap tantangan perkembangan masyarakat yang berpatok pada *knowledge economy* dan *knowledge industry*. Keduanya menggunakan beberapa pendekatan terhadap beberapa persoalan yang ada harus berfokus pada ilmu dan pengetahuan (rasionalitas).

Pendidikan tinggi berbasis pesantren sebagai institusi pendidikan tinggi, secara legal formal berdasar UU Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012²⁴⁴ eksistensinya tidak jauh berbeda

²⁴³Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hadayah, 1999). 14.

²⁴⁴<https://www.IIdikti8.ristekdikti.go.id> diunduh pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 15.37 WIB.

dengan perguruan tinggi lainnya. Pendidikan tinggi di pesantren sebagai lembaga pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistematis pendidikan nasional, juga mempunyai posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa, memajukan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia secara berkelanjutan. Terkait dengan hal tersebut, maka pendidikan tinggi pesantren mengikuti standar pengelolaan pendidikan tinggi sesuai dengan regulasi yang berlaku untuk mampu mengembangkan diri dengan mengedepankan aspek profesionalisme dan mengacu pada mutu, baik mutu proses maupun mutu lulusannya.

Sebagai tolok ukur arah dan kebijakan mutu perguruan tinggi, maka visi dan misi pendidikan tinggi ialah cerminan kualitas yang hendak dicapai oleh pendidikan tinggi termasuk pendidikan tinggi pesantren. Mengacu pada keterangan di atas, Visi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo "Mewujudkan Universitas Transformatif, Humanis dan Qur'ani". Visi ini dimaksudkan agar Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) menjadi perguruan tinggi berbasis pesantren yang unggul dalam mentransformasikan nilai Al-Qur'an dengan nyata caranya yakni memadukan mutiara al-Quran dengan pendidikan modern dan mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual secara integral.²⁴⁵ Dalam proses perwujudan visi dan pencapaian misi kelembagaan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo ini didukung beberapa keunggulan diantaranya:

- 1) Adanya pondok pesantren terpadu dengan kampus sebagai pusat pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian yang utuh dan tangguh.

²⁴⁵Dokumen buku "UNSIQ menuju The World Class University" (UNSIQ, 2015),. 3.

- 2) Dukungan penuh dari PPTQ Al-Asy'Ariyah Kalibeber, pesantren kampus dan pesantren di sekitar kampus yang diasuh langsung oleh para dosen Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah DSi Wonosobo dan tokoh agama setempat.
- 3) Tersedianya fasilitas perkuliahan dan laboratorium komputer, fisika, bahasa, klinik kesehatan, elektronika dan mesin, microtheaching, mini bank.
- 4) Tenaga pengajar yang professional dan memiliki semangat juang yang tinggi untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul.
- 5) Suasana dan cuaca di wilayah Wonosobo yang sejuk menjadi tempat yang kondusif untuk belajar dengan nyaman.

Komitmen Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo secara akademis dengan mengacu pada tiga keunggulan²⁴⁶, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keunggulan Spesifik
Ke-Al-Qur'an-an, moralitas pesantren dan penguasaan keahlian sesuai dengan program studi. Menjadi menarik, ketika Al-Qur'an menjadi ruh keilmuan di semua fakultas dan prodi.
- 2) Keunggulan Global Kompetiti
Kemampuan berbahasa Arab dan Inggris serta teknologi modern. Hal ini didukung penuh oleh keberadaan pesantren di kampus bahkan diluar kampus yang cukup banyak dan diasuh langsung oleh para dosen UNSIQ. Pesantren menjadi laboratorium pengembangan bahasa.
- 3) Keunggulan Komplementatif

²⁴⁶Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. KH. MUchotob Hamzah, pada tanggal 9 september 2020, di Kampus UNSIQ.

Kemandirian dan kewirausahaan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Wonosobo, menginspirasi model pembelajaran yang bertumpu pada kamajuan/i'tikat sukses dalam bentuk kemandirian dan kewirausahaan.

Adapun langkah pengembangan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo sebagai Universitas berbasis Al-Qur'an adalah:

- 1) Memformat dan mewujudkan program unggulan dengan mengacu pada pola ilmiah pokok, penguasaan berbagai bahasa dunia dan ketrampilan teknologi.
- 2) Meningkatkan daya Tarik (*improving attractiveness*) untuk semua mahasiswa dengan pola *All in One System*, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran dengan mendapat berbagai sertifikat (program studi, tahfidh, bahasa, komputer dan keahlian-keahlian teknis lainnya).
- 3) Memperluas jaringan kerjasama baik dari aspek perencanaan, proses dan hasil didikan.²⁴⁷

Untuk melakukan integrasi dalam pengembangan keIslaman dan keilmuan, lembaga pendidikan tinggi dan pesantren harus memiliki *world view* yang terbuka, dan bersedia menerima masukan ilmu-ilmu lain bahkan harus bisa memperbaharui, dan mengevaluasi diri. Corak pemikiran pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan formal (Pendidikan Tinggi) harus bernuansa multidimensional. Pendidikan pesantren diharapkan dapat membekali santrinya untuk memasuki dunia global. Para santri bukan hanya dibekali keilmuan agama (Islam), tetapi juga dibekali dengan keilmuan umum.

Integrasi pesantren dan lembaga pendidikan formal diharapkan akan menciptakan kesadaran *the unity of knowledge*

²⁴⁷Dokumen buku UNSIQ,...7-8.

(kesatuan ilmu pengetahuan). Konsep dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal sudah kehilangan kesesuaiannya. Semua cabang ilmu pengetahuan pada konsep ini berfungsi untuk membawa manusia mendekati Tuhan sebagai sumber tertinggi dari segala-galanya.²⁴⁸ Integrasi antara pendidikan pesantren dengan pendidikan formal adalah sebagai satu upaya untuk membentuk kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Apalagi Islam tidak mempunyai pandangan yang dikotomis atau tidak pernah membedakan (memisahkan) antara beberapa ilmu ke-Islaman dengan beberapa ilmu umum (sekuler) yang sifatnya hirarkhis. Namun dalam realitasnya kalangan praktisi Pendidikan Islam lebih memberikaan perhatian dan supremasi yang lebih besar terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman, yang dianggap sebagai satu-satunya jalan tol menuju Tuhan.²⁴⁹

Pada konteks pendidikan Islam integrasi ilmu merupakan penggabungan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan tujuannya agar perkembangan peradaban Islam mampu berdialektika dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Bahkan perkembangan Islam selalu mampu mengikuti *trend* zaman. Islam selalu *ter up to date* pada persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.²⁵⁰

²⁴⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2015), 231.

²⁴⁹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 41. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. IX.

²⁵⁰ Menjadi gerakan *rapproachment* (Kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan adalah merupakan keniscayaan. Gerakan *rapproachment*, untuk dapat menyebutnya sebagai *gerakan integrasi epistimologi keilmuan* adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada millennium ketiga serta menjadi tanggungjawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang terbatas dan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai *khalifatullah filal-ardli*. Lihat dalam Amin Abdullah, *Islamic Studies*, 97.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tentunya diharuskan bisa mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar konsumen arus informasi global, melainkan juga memberikan pengetahuan kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan apa yang diterimanya melalui arus informasi tersebut.²⁵¹ Agar dapat memainkan peran edukatifnya pada penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren dan lembaga pendidikan formal harus bersinergis dalam meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui model pendidikannya dalam pengembangan keilmuan. Karena, model pendidikan pesantren yang didasarkan diri pada sistem pendidikan konvensional atau klasik tidak begitu banyak membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan integratif, baik dalam penguasaan pengetahuan agama Islam maupun pengetahuan umum dan kecakapan teknologis, tanpa disampingkan dengan lembaga pendidikan formal (seperti pendidikan tinggi) secara holistik dan komprehensif serta profesional.

Dalam tradisi pesantren, Al-Qur'an dan kitab kuning ialah identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai instansi kajian dan pengembangan ilmu keislaman, Al-Qur'an dan kitab kuning merupakan unit yang inheren. Bahkan Van Bruinessen menegaskan, kehadiran pesantren justru hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat di dalam kitab-kitab kuning.²⁵² Sebagai konsekuensi logis dengan adanya pembaharuan di pesantren, bahkan saat ini pesantren memiliki jenis-jenis pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah dan perguruan tinggi, di samping Pendidikan Diniyah pesantren yang menjadi ciri khasnya. Dengan adanya pendidikan sistem madrasah, sekolah dan perguruan tinggi ke pesantren, tentunya dilengkapi dengan perpustakaan dan berbagai teknologi

²⁵¹Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 131.

²⁵²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995). 17.

informasi, di dalamnya bukan hanya terdapat koleksi beberapa kitab kuning, akan tetapi juga beberapa kitab putih baik yang berbahasa Arab, bahasa Indonesia dan Inggris bahkan dalam bentuk *software* atau CD room sekalipun, sehingga dapat mudah diakses oleh santri. Maka dialektika antar berbagai macam disiplin ilmu baik yang termasuk dalam rumpun *Ulumul al-Syariah* (علوم الشريعة) dan *Ulumu Ghairu al-Syari'ah* (علوم غير الشريعة) merupakan sebuah keniscayaan.²⁵³

Integrasi keilmuan di sebuah perguruan tinggi dituangkan dalam bentuk Mata Kuliah. Mata kuliah merupakan satuan materi pelajaran yang dipelajari oleh mahasiswa di tingkat perguruan tinggi dan ditata berdasarkan capaian pembelajaran lulusan (CPL). Capaian pembelajaran lulusan berisi bahan pembelajaran, metode pembelajaran dan memiliki bobot minimal satu satuan kredit (SKS). Dalam pembuatan mata kuliah harus mengandung beberapa unsur diantaranya, mata kuliah harus mengandung unsur sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Pada unsur sikap, lulusan (*output*) sehingga mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan yang diembannya di bidang keahliannya. Unsur pengetahuan yang dimaksud adalah menguasai konsep teoritis dari pengetahuan yang diperoleh. Unsur ketrampilan meliputi ketrampilan umum dan khusus. Ketrampilan ini sebagai barometer kinerja yang baik sesuai dengan keilmuannya,

²⁵³Istilah kitab kuning (*al kutub as -safra'*) disini adalah kitab-kitab yang ditulis diatas kertas yang berwarna kuning atau putih dengan menggunakan Bahasa Arab yang masih gundul (tanpa berharakat/syikal) maupun yang telah bersyikal atau harakat, dimana fokus kajian berkisar pada masalah fiqih, kalam, tafsir, hadist, lughah, Tarikh dan tasawuf yang sudah biasa dipakai di pesantren. Sedangkan kitab putih (*al-kutub al- baida'*) adalah kitab-kitab atau buku-buku yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, Inggris, Indonesia yang isinya ilmu-ilmu sosial-humaniora (sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, semiotika, hermeneutika dan lain-lain). Dua hal inilah yang sering digunakan untuk membedakan antara kelompok tradisional dan kelompok modernis. Kelompok yang pertama identik dengan kitab kuning, sedangkan yang terakhir identik dengan kitab putih.

Secara akademis, keilmuan integratif diharapkan mampu menghubungkan antara materi kajian dalam kurikulum dengan hasil yang ingin dicapai. “Sains Al-Qur’an” sebagai kata kunci dalam konsep integrasi keilmuan di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, yang ingin diwujudkan dalam bentuk hasil pembelajaran (*outcome*). Hasil pembelajaran /produk pembelajaran dapat berupa temuan riset (di laboratorium) yang bersifat ilmiah dan berdaya guna untuk hajat hidup manusia.

Dalam tataran teoritik keilmuan, UNSIQ mencoba menawarkan gagasan alternatif pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis agama atau *religiousitas sains* sehingga hal yang paling esensial adalah mengupayakan terjadinya penelitian yang benar, yakni yang dituntun oleh wahyu Allah SWT. Dengan kata lain agama memiliki peran alternatif dan harus dibuat *construct* tentang penginderaan oleh manusia sehingga bisa ditunjukkan secara jelas dan benar, tentang tuntunan Allah kepada manusia pada upaya mengembangkan sains dan teknologi yang masih menyimpan masalah.

“Mempertemukan agama dan sains (*religiousitas sains*) harus dimaknai sebagai upaya pencerahan antara ilmu pengetahuan dengan agama sebagai dua kekuatan yang saling bersinergis. Sinergisitas keduanya dapat membangun peradaban baru yang bersifat kontinu dan bermartabat. Maka pencitraan etos keilmuan yang dibangun harus dalam kerangka agama dan ilmu, tanpa mengdikotomikan keduanya.”²⁵⁴

Salah satu upaya mendialogkan agama dan sains, UNSIQ memformulasikan dalam mata kuliah Al-Qur’an dan Sains Modern: Saintifikasi Teologi dan Teologi Saintifik.²⁵⁵ Mata

²⁵⁴Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. Sukawi (Periode 2022-2025) di Kampus UNSIQ pada tanggal 23 September 2022.

²⁵⁵Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. Sukawi (Periode 2022-2025) di Kampus UNSIQ pada tanggal 23 September 2022

kuliah ini menjadi mata kuliah yang wajib ditempuh kepada seluruh mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo pada semua fakultas dan program studi. Mata kuliah ini juga tidak kalah penting dengan mata kuliah lainnya dikarenakan urgensitasnya sebagai mata kuliah yang mendasar untuk membuka wacana pengetahuan keIslaman yang lebih ilmiah, realistis, dan rasional.

Mata kuliah Al-Qur'an dan Sains Modern: Sainifikasi Teologi dan Teologi Sainifik mempelajari tentang *worldview* (cara pandang) Sains dalam Al-Qur'an, Relasi Al-Qur'an dan Sains, Konsep Sains dalam Al-Qur'an, Perkembangan Sains dalam Islam, Al-Qur'an dan Sainstek, Al-Qur'an dan Arkeologi, Al-Qur'an dan Astronomi, Al-Qur'an dan Biologi, Al-Qur'an dan Fisika, Al-Qur'an Geologi dan Vulkanologi, Al-Qur'an dan Aceanologi, Al-Qur'an dan Genetika, Al-Qur'an dan Kesehatan.²⁵⁶ Untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami mata kuliah Al-Qur'an dan Sains Modern, mahasiswa dituntut mampu mengidentifikasi, membaca dan mereview literatur, membuat mahasiswa lebih kritis dalam menjalankan dekonstruksi pemikiran dan menemukan konsep keilmuan yang tentunya sesuai dengan Al-Qur'an. Maka dari itu mata kuliah Al-Qur'an dan Sains Modern menjadi salah satu standart penting kelulusan mahasiswa sebagaimana visi, misi dan tujuan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo²⁵⁷.

3. Al-Qur'an dan Sains Modern: Sainifikasi Teologi dan Teologi Sainifik

Keilmuan yang terintegrasi di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, diwujudkan dalam bentuk mata kuliah Al-Qur'an dan Sains Modern. Mata kuliah ini merupakan realisasi integrasi ilmu Al-Qur'an dan Sains. Pada

²⁵⁶Haryanto Affandi (ed.), Buku Daras *Al-Qur'an dan Sains Modern*, (Wonosobo, UNSIQ Press, 2017),, xvi.

²⁵⁷Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. Sukawi di Kampus UNSIQ pada tanggal 23 September 2022.

pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing Program Studi (prodi) ditautkan dengan Al-Qur'an yang sesuai, dan hasil pembelajaran dapat berupa hasil temuan/riset ilmiah di laboratotium atau yang dapat memenuhi hajat hidup manusia.

Hasil pembelajaran merupakan produk dari perjumpaan metode agama dan sains. Hal ini mengindikasikan bahwasanya antara agama dan sains sebagaimana yang dipikirkan selama ini tidak selamanya bertentangan atau adanya konflik. Apabila ada pertentangan perlu didialogkan dan mengintegrasikan antar keduanya, yaitu integrasi-teologis, untuk menghasilkan reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*.²⁵⁸

Teologi Islam merupakan istilah modern dari Ilmu Kalam (*Ushuluddin* dan *Ilmu Tauhid*) pada zaman Islam Klasik.²⁵⁹ Teologi Islam ialah ilmu yang membahas tentang ke-Tuhan-an dan korelasi dengan manusia,²⁶⁰ baik yang berbasis kebenaran wahyu (*naqli*) maupun rasio (*aqli*) atau bahkan antara keduanya dalil *naqli-aqli*. Maka dalam menafsirkan teks Al-Qur'an dan Hadis, terdapat ruang yang sangat luas bagi akal untuk men-*tadabburi* (memerhatikan). Salah satunya terdapat dalam surat An-Nisa': 82²⁶¹

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرَانَ ۗ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝ ٨٢

²⁵⁸Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. Sukawi di Kampus UNSIQ pada tanggal 23 September 2022

²⁵⁹Harry Austin Wolfson, *The Philosophy of the Kalam*, (England: Harvard University Press, 1976), 17.

²⁶⁰A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003),. 1

²⁶¹ Qs. An-Nisa' (4:82). Perintah bertadabbur/memperhatikan ini menunjukkan betapa Al-Qur'an menantang siapapun dengan menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan kebenaran. Perintah *tadabbur* mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an baik redaksi maupun kandungannya, petunjuk maupun mukjizatnya. Salah satu dari sekian banyak yang diperintahkan untuk diperhatikan adalah tidak ada pertentangan didalamnya, justru semua saling mendukung antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. M. Quraisy Shihab, *Tafsir AL-Misbah...*, 638-640.

Artinya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan AL-Qur’an? Seandainya AL-Qur’an ini bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapati di dalamnya pertentangan yang banyak,”

Terkait dengan teologi berbasis sains, maka mustahil *Kalamullah* (Al-Qur’an) bertentangan dengan hukum alam (*Sunatullah*). Dikarenakan keduanya datang dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Alam adalah kreasi Allah SWT, dengan hukum-hukum yang menyertainya. Sebagai hukum alam/ayat *kauniyah*, maka alam adalah *The Work of God*. Dan *kalamullah/ayat qauliyah* adalah *The Word of God*. Maka sangat tidak mungkin antara keduanya (*The work of God dan The Word of God*) saling bertentangan. Sedangkan pengalihan dan pemanfaatan hukum alam oleh manusia disebut sebagai sains dan teknologi atau saintek.

Dengan demikian antara *Kalamullah* (sebagai dalil *naqli*) dan *Sunatullah* sebagai dalil *aqli*) pasti ada keserasian. Dan jikalau Al-Qur’an tidak menjelaskan semua objek ilmiah secara rinci, karena memang Al-Qur’an bersifat *ijmali* dalam menjelaskan sebuah kebenaran. Akan tetapi satu pun ayat tidak ada yang bertentangan dengan hukum-hukum alam sebagai objek kajian ilmiah. Jadi pada hakikatnya tidak penting apakah namanya menfasirkan Al-Qur’an dengan Sains, mencocokkan Sains dengan Al-Qur’an, karena masing-masing cara mempunyai kelemahan²⁶² sekaligus kelebihan.²⁶³

²⁶²Diantara kelemahan itu karena kaidah-kaidah bahasa dalam Al-Qur’an sangatlah kompleks dan kemampuan para peneliti juga terbatas. Keterbatasan kemampuan peneliti seperti tidak dikuasainya ilmu nahwu dan Sharaf, balagh, badi’, bayan, asbabul nuzul, tawarikh nuzul, tanasub ayat dan keilmuan umum lainnya.

²⁶³Kelebihannya adalah dengan mengacu pada keseriusan penelitian terhadap ayat qauliyah dan ayat kauniyah (dalil naqli dan aqli) maka semakin banyak nilai positif bagi keimanan dan kemudahan sarana prasarana untuk memenuhi hajat hidup manusia.

Konsep Saintifikasi Teologi dan Teologi Saintifik dipahami dengan cara alur menurun dan alur menaik. Saintifikasi Teologi (Alur Menurun) adalah doktrin teologi khususnya dari Al-Qur'an atau Hadits yang dicerna dengan alur Sains.

Supaya tidak bingung, perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengertian “Sains “ di sini adalah semua ilmu yang didapat oleh manusia dari kajian yang mendalam. Maka secara teologis manusia bisa memiliki keimanan yang melewati dua arah berpasangan, khususnya dalam prespektif Al-Qur'an, yaitu saintifikasi teologi dan teologi saintifik. Hal ini merupakan sesuatu yang logis, karena Allah SWT menurunkan dua hukum kepada manusia, yaitu hukum *law of natur* (hukum alam) dan *law of syari'at* (hukum syari'at). Saintifikasi Teologi berarti gerak menurun yang menjelaskan bagaimana doktrin-doktrin Al-Qur'an dan kitab suci lain dipahami melalui pencarian bukti-bukti saintifik yang menghasilkan integrasi dengan sains. Sedangkan teologi saintifik adalah gerak menaik yang merangkak dari sains kemudian berujung pada keimanan teologi-monologis-religius.²⁶⁴

Metode ini sebagian orang menganggap mencocok-cocokkan ayat Al-Qur'an dengan Sains. Hal ini tidak menjadi masalah, karena ketika Al-Qur'an membicarakan teologi, ternyata diiringi dengan argumentasi sains, logika, retorika, dan perangkat epistemology lainnya. Sebagai contoh memahami ayat yang menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT dalam surat al-Anbiya': 22-23²⁶⁵

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ
٢٢ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ٢٣

Artinya: “Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi; mereka yang dapat menghidupkan? Sekiranya wujud pada

²⁶⁴Hasil wawancara dengan Dr. Sukawi, di Kampus UNSIQ pada tanggal 23 September 2022.

²⁶⁵ M. Qiraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.... 29-30.

keduanya tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah, pemilik 'Arsy, dari segala apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan merekalah yang akan ditanyai."

Dari contoh ayat di atas, argumentasinya adalah Tuhan dipercaya oleh tiap yang mempercayai wujud-Nya ialah Maha Kuasa, yang tidak terbatas dan tidak dapat terkirakan kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika ada dua Tuhan katakanlah Tuhan A dan Tuhan B yang wujud dan mengatur alam raya ini, maka hanya ada dua perkiraan yang dapat muncul dalam benak manusia menyangkut pengaturan alam raya ini. Yang *pertama*, jika keduanya sepakat berbagi kekuasaan, misalnya Tuhan A berkuasa pada waktu tertentu dan Tuhan B berkuasa di waktu tertentu lainnya. Kalau demikian halnya maka secara logika tidak bisa diterima oleh benak maupun akal manusia sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemungkinan *kedua*, kedua tuhan tidak sepakat dalam pengaturan alam raya atau masing-masing berselisih kehendak, maka pasti mengakibatkan kehancuran alam raya. Kemungkinan kedua ini tentunya ditolak secara nalar karena fakta membuktikan betapa konsisten alam raya ini.²⁶⁶

Para saintis muslim memahami teologi melalui riset ilmiah yang dilakukannya, misalnya mengapa untuk mengimani hari kebangkitan (*yaumu al-ba'ats*) Al-Qur'an mengungkap bahwa kebangkitan itu akan terjadi lengkap dengan jari-jemarinya, sebagaimana terdapat dalam surat al-Qiyamah: 3-4.²⁶⁷ yang artinya "*Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangnya? Bukan demikian! Kami Kuasa menyempurnakan jari-jemari."*

Dalam konteks ini, sebageian saintis muslim memahami adanya keistimewaan pada sidik jari yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Dari perbedaan sidik jari ini kemudian ditemukan juga perbedaan sidik mata, sidik warna

²⁶⁶M. Qiraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.... 31-34.

²⁶⁷M. Qiraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.... 529-530.

kulit, sidik bahasa dan suara, yang kesemuannya akan membuktikan desain Allah SWT terhadap catatan amal perbuatan manusia. Dan masih banyak penelitian sains lainnya sebagai dasar pembuktian kebenaran penciptaan Allah SWT, sebagai Tuhan yang Maha Kuasa.

Sedangkan yang dimaksud dengan konsep Teologi Saintifik (Alur Menaik) adalah alur menaik yang berawal dari penemuan sains menuju keimanan. Diketahui bahwa saintis Barat pada awalnya merupakan orang yang atheis (tidak percaya Tuhan dan seorang skeptis yang meragukan kebenaran Tuhan). Mereka berusaha menolak kebenaran Tuhan dan agama, mereka hanya hidup di atas nama ilmu pengetahuan yang dianggap ilmiah karena dihasilkan dari penelitian masif. Akan tetapi secara tidak sengaja beberapa dari mereka menemukan beberapa keajaiban yang tersembunyi, yang mampu membuka mata hati kepada Tuhan. Dari penelitian-penelitian mendalam tentang fenomena sains akhirnya meluluhkan kepercayaan atheis dan menjadi beriman (adanya kesadaran bahwa penelitiannya sudah lebih dulu difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an).

Sejarah mencatat, banyak ilmuwan barat yang menjadi muallaf setelah melakukan penelitian ilmiah (sains). Diantaranya, Maurice Bucaille seorang ahli bedah di Universitas Paris masuk Islam setelah melakukan tentang mumi Fir'aun yang ternyata termaktup dalam Al-Quran. Sebagaimana firman Allah yang Artinya: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dengan tanda-tanda kekuasaan Kami." (Q.S Yunus: 92), Jacques Yves Costeau seorang ahli *oceanagator* dari perancis menjadi muallaf karena menemukan air tawar segar yang tidak bercampur dengan air laut yang asin disekelilingnya. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah yang artinya: "Dan dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan

antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.” (QS Al-Furqon: 53).²⁶⁸

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa upaya integrasi keilmuan di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo masih mencoba menselaraskan/mencocokkan antara ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah* dalam bentuk mata kuliah Al-Qur’an dan Sains Modern. Mata kuliah ini menjelaskan keterkaitan Al-Qur’an dengan keilmuan Sains. Sehingga tampak sinergi antara hukum Allah SWT sebagai *The Word of God* dengan hukum alam sebagai *The Work of God*, antara *kalamullah* dan *sunatullah*.

Jika dipetakan dengan konsep pendidikan terpadu Robin Fogarty (sepuluh model pendidikan integrasi), maka Keilmuan integrasi di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo termasuk pada model Pendidikan terpadu tipe *connected* (model keterhubungan). Model keterhubungan mempunyai karakteristik menghubungkan satu konsep dengan konseplain, satu topik dengan topiklain, satu pemahaman dengan pemahaman lain, ide yang satu dengan beberapa ide yang lain. Konsep *connected* (keterhubungan) ini membantu siswa mengembangkan konsep kunci secara terus menerus, agar terjadi proses internalisasi materi pembelajaran.

Model *connected* (keterhubungan) memiliki kelebihan yakni, mampu menyemangati dan membantu peserta didik akan melihat keterhubungan antar gagasan dengan tema yang digunakan. Hal ini sangat relevan juga sangat mungkin untuk dilaksanakan dalam pembelajaran di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo karena UNSIQ ialah perguruan tinggi berbasis pesantren dengan Al-Qur’an sebagai ciri khasnya.

²⁶⁸<https://www.islampos.com> diunggah pada tanggal 4 Oktober 2022 pukul 16.15 WIB.

B. Karakteristik Keilmuan Integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

1. Keunikan kurikulum di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Beberapa ahli sains mendefinisikan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi serta teologi sebagai kegiatan yang terpisah, namun beberapa ahli lainnya mendefinisikan sebagai kegiatan yang komprehensif. Secara terpisah, ilmu dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia yang berlaku secara umum. Pengetahuan adalah pengalaman yang dibangun secara sistematis, sedangkan teknologi adalah ilmu pengetahuan yang bersifat empirik, dan dapat dibuktikan secara rasional dengan menggunakan suatu alat atau media agar dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang efektif dan efisien. Apabila dilihat secara komprehensif, maka ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi adalah suatu hal yang didasarkan pada pengalaman²⁶⁹ dan disusun berdasar metode yang kemudian diimplementasikan secara efektif dan efisien.

Sejatinya Islam sangat memperkirakan dan menghargai ilmu pengetahuan (sains) serta teknologi (IPTEK). Inspirasi ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep IPTEK pada Al-Qur'an berlaku secara umum dan masih relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi ada persoalan yang masih ada di dalamnya yang harus diselesaikan, seperti masalah dikotomi ilmu. Pada tataran praktis, proses belajar mengajar di instansi pendidikan formal (termasuk instansi pendidikan Islam) dari tingkat awal atau dasar hingga pendidikan tinggi masih terjebak dalam persoalan serius yaitu dikotomi keilmuan. *Problem* tersebut bisa diatasi dengan cara

²⁶⁹Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), 12.

integrasi pendidikan.²⁷⁰ Integrasi pendidikan ini bisa dijabarkan dalam tiga hal: 1) Integrasi Kurikulum, 2) Integrasi Pembelajaran, dan 3) Integrasi Sains (Islamisasi sains).

Integrasi kurikulum meliputi pengintegrasian nilai-nilai ilahiyah dalam semua materi pembelajaran, mulai dari ditentukannya standart kompetensi sampai pada *assessment* pembelajaran. Integrasi pembelajaran yang dibahas adalah adanya upaya menanamkan motivasi serta pandangan Al-Qur'an tentang sains dan teknologi kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Integrasi pembelajaran dibutuhkan kemampuan dan penguasaan materi tentang Al-Qur'an oleh seorang pendidik, sehingga mampu mengejawentahkan makna sains dalam Al-Qur'an dalam setiap materi pembelajaran. Dua langkah awal ini (integrasi kurikulum dan integrasi pembelajaran) ialah langkah yang cukup strategis ke arah integrasi ilmu. Sedangkan integrasi Sains adalah sebuah upaya untuk menciptakan epistemologi alternatif atau tandingan untuk mengembalikan Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang perlu dicermati pesan-pesan ilmiah ilahiyah melalui fenomena alam dan sosial.

Respon UNSIQ terhadap konsep Pendidikan Integratif, yakni tentang kemajuan sains dan teknologi dalam dunia pendidikan dilakukan dengan membuka fakultas-fakultas umum,²⁷¹ misalnya: FASTIKOM (Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer). Fakultas ini ialah gabungan dari Fakultas Teknik Informatika, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan serta Fakultas Teknik Industri. Maksud dari penggabungan ialah untuk efisiensi dan efektivitas kerja. Hingga saat ini FASTIKOM berkembang cukup signifikan. Hal ini karena animo masyarakat cukup besar sehingga jumlah mahasiswa

²⁷⁰Lukman Hakim dkk, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), hlm, 169-174.

²⁷¹Wawancara dengan Rektor UNSIQ Dr. KH. Mukhotob Hamzah, di Kampus UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo pada tanggal 9 September 2020.

setiap tahun selalu meningkat dan semakin lengkapnya berbagai macam sarana prasarana penunjang perkuliahan dalam rangka membawa FASTIKOM UNSIQ mampu berkompetisi dengan perguruan lain di Jawa Tengah. Diantara sarana penunjang perkuliahan adalah laboratorium yang lengkap seperti: Laboratorium Komputer, Laboratorium Motor Diesel, Laboratorium Microcontroller, Laboratorium Kelistrikan, Laboratorium Ukur Tanah, Laboratorium Mekanika Tanah, Laboratorium Bahan, Laboratorium Kerja Bangku, Laboratorium Gambar dan Laboratorium Kaligrafi.

Di samping FASTIKOM (Fakultas Teknik Informatika, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan serta Fakultas Teknik Industri.), bentuk pendidikan integratif, di UNSIQ direpresentasikan dengan dibukanya Fakultas Ilmu Kesehatan (hasil penggabungan AKPER IIQ ke UNSIQ) dan Fakultas Ilmu Ekonomi (hasil penggabungan STIE YPIIQ ke UNSIQ). Fakultas- fakultas ini menjadi jembatan bagi upaya pengintegrasian keilmuan yang dikembangkan oleh Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Ada permasalahan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan Islam salah satunya adalah bagaimana mengkonstruksikan IPTEK yang berwawasan Islam. Dua landasan yang mampu menjawabnya, yaitu, *Pertama*, secara filosofis (landasan ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis). Landasan ontologis membicarakan tentang keberadaan sesuatu dan hakikat ini tidak hanya materi tetapi juga immateri. Maka dari itu kebenaran tidak hanya kebenaran secara indrawi, tetapi juga kebenaran etik dan transendental. patokan epistemologis yang membicarakan tentang asal usul pencapaian dan dari mana memperoleh ilmu. Perolehan ilmu tidak hanya berlandaskan filsafat positivistik dan rasionalistik, tetapi juga etik dan transendental.

Landasan aksiologi, landasan ini menjelaskan apakah ilmu bebas nilai atau bahkan terkait nilai, jika ilmu bebas nilai maka

ilmu menuju ke arah yang tidak terkendali dan mungkin akan menghancurkan manusia. Islam (Al-Qur'an) memandang bahwa ilmu itu terkait dengan nilai, sehingga tidak bertentangan dengan kepentingan manusia maupun ajaran Islam itu sendiri.

Kedua, landasan metodologis, pada landasan ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana metode yang tepat dalam membangun IPTEK yang berwawasan Islam. Telah banyak yang dilakukan dalam hal ini, seperti *justification*, yaitu pembenaran terhadap ayat atau hadist tentang suatu penemuan ilmu pengetahuan, tetapi cara ini belum bisa menyelesaikan masalah.

Mukti Ali menggunakan pendekatan kontekstual upaya untuk memahami kitab suci sebagai ide dan sejarah Islam sebagai *periferinya*. Quraisy shihab memperkenalkan tafsir maudhu'i yakni merumuskan tema masalah yang akan dibahas, menghimpun, menyusun, menelaah ayat Al-Qur'an dan melengkapinya dengan hadis yang sesuai, dan Menyusun kesimpulan sebagai jawaban atau masalah yang sedang dibahas.²⁷²

Pesatnya arah perkembangan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang sedang dilaukan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa ialah hal-hal yang wajib segera ditanggapi serta dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum di isntansi pendidikan. Timbulnya perundang-undangan yang baru sudah membawa implikasi terhadap paradigma baru dalam proses pengembangan pendidikan yang integratif. Keadaan masa saat ini dan kecenderungan yang terjadi pada masa mendatang memerlukan persiapan dan generasi yang mempunyai kompetensi multidimensional. dari hal tersebut, maka

²⁷²Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007, 146-148.

pengembangan pendidikan tentunya harus bisa mengantisipasi permasalahan tersebut.

UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo ialah salah satu perguruan tinggi yang telah mengalami proses perubahan kelembagaan pendidikan yang cukup pesat dan dinamis. Hal ini ditunjukkan dengan kedinamisan kurikulum dalam merespon perubahan zaman. Kedinamisan kurikulum tersebut ditunjukkan dengan adanya kesinambungan kurikulum tingkat universitas hingga fakultas maupun program studi. Kesinambungan kurikulum ini, diimplementasikan dengan menggunakan RPS (Rencana Perkuliahan Semestes) yang terpusat, artinya seluruh fakultas dan prodi menggunakan RPS yang sama.²⁷³

Kurikulum perlu di *up grading* dan direvisi ulang yang didalamnya memuat tentang: isi, skill, dan penilaian.²⁷⁴ Maka Kedinamisan kurikulum bisa terjaga dan menjadi sebuah ke-khas-an atau keunikan di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Keunikan kurikulum ini dapat dijelaskan melalui isi kurikulum yang tertuang dalam bentuk mata kuliah.

Isi kurikulum UNSIQ tidak dapat dipisahkan dari sejarah pendirian UNSIQ itu sendiri, yang diawali dengan didirikannya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Wonosobo, AKPER dan STIE YPIIQ. Ketiganya kemudian bergabung dan menjadi cikal bakal berdirinya UNSIQ. UNSIQ ialah perguruan tinggi pesantren yang berbasis al-Qur'an. Harapannya UNSIQ menjadi perguruan tinggi pesantren yang mampu mencetak lulusan hafidz hafidzah, unggul tentunya dalam

²⁷³Wawancara dengan Bpk. Haryanto M.Pd.I, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang diamini juga oleh bpk. Drs. Moh. Amin M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik (FKSP) yang juga sebagai pengampu mata kuliah Al-Qur'an dan Sains Modern. Wawancara pada tanggal 1 September 2021 via telpon.

²⁷⁴Heidi Hayes Jacobs, *Curriculum 21 Essential Education for a Changing World*, (Alexandria: ASCD, 2010), 13.

mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'an dengan nyata, memadukan mutiara pesantren dengan pendidikan modern dan pengembangan intekektual, emosional, dan spiritual secara integral. Adapun kurikulum yang dilaksanakan di UNSIQ adalah kurikulum integratif yang terdiri dari Kurikulum Program Studi, Kurikulum Unggulan Universitas dan Kurikulum Muatan Lokal.

Kurikulum Program Studi

Tiap Program Studi di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan kebebasan kurikulumnya dengan ketentuan 40% kurikulum nasional dan 60% kurikulum lokal. Dari kurikulum lokal tersebut dibentuk kurikulum yang terintegrasi sampai di tingkat universitas, fakultas dan program studi yang disebut dengan kurikulum "*takhassus*". Misal mata kuliah "Fiqih Keperawatan" di Fakultas Ilmu Kesehatan, bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang manusia, kesehatan dan tata cara Islam dalam merawat orang sakit. Kemudian terdapat mata kuliah "Tafsir Keperawatan" yang bertujuan memberikan wawasan kepada mahasiswa terkait ayat-ayat al-Qur'an yang berkorelasi dengan kesehatan, pendapat para ulama ahli tafsir tentang kesehatan dan seterusnya. Semua kurikulum tersebut dibuat untuk menjadikan Fakultas Ilmu Kesehatan di UNSIQ menjadi fakultas yang unggul.²⁷⁵

Sementara itu, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ada mata kuliah "Seminar Kitab Tafsir" yang bertujuan untuk menemukan, memahami dan mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan dan pembelajaran termasuk pendapat ahli tafsir terkait tentang pendidikan dan pembelajaran. Mahasiswa juga diharuskan menghafalkan ayat-ayat yang berhubungan dengan program tersebut sebagai acuan

²⁷⁵Profil UNSIQ, "*Qur'anic Science University*" (Wonosobo, UNSIQ, 2015), . 9.

bertindak, terutama ketika mereka telah lulus dan menjadi guru. Ada juga mata kuliah “seminar Kitab Hadis” yang bertujuan untuk menggali hadis-hadis Nabi tentang pendidikan sebagai landasan dan acuan dalam mendidik dan mengajar serta sebagai landasan dalam mencari yang manfaat.

Untuk program studi umum seperti Fakultas Ekonomi misalnya diberikan mata kuliah “Etika Profesi”. Tujuannya memberikan bekal mahasiswa agar menjadi pengusaha yang berjiwa Qur’ani. Materi-materi etika profesi diambil langsung dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis yang berkaitan misalnya bagaimana mengupayakan kesejahteraan hidup manusia, pentingnya memiliki sikap pribadi jujur, tanggung jawab dan menghargai kompetisi dalam menjalani usaha. Selain itu untuk program studi pada Fakultas Agama ditambah ilmu-ilmu Al-Qur’an seperti: *Ulumul Qur’an*, *Ulumul Hadis*, *Ilmu Tajwid*, *Ilmu Nadhom*, dan *Qiroah Sab’ah*.²⁷⁶

Kurikulum Unggulan Universitas

UNSIQ sebagai Universitas pesantren memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah memberikan muatan kurikulum yang wajib diambil oleh semua Program Studi dan Fakultas. Muatan kurikulum itu dikelompokkan dalam mata kuliah keilmuan dan ke-al-Qur’an-an (MKQ). Isi kurikulum dimaksud adalah *Tahfizul Qur’an*, Kaligrafi, Al-Qur’an dan Sains Modern, Materi Pendidikan Agama Islam, Studi Pesantren, Aswaja (*Islam Ahlulsunnah wal jama’ah*).

Dasar pemikiran diajarkan mata kuliah Tahfidhul Qur’an adalah sebagai upaya UNSIQ dalam menjaga ciri khasnya sebagai perguruan tinggi yang lahir dan berkembang dari ide besar pengasuh Pondok Pesantren *Tahfizul Qur’an* (PPTQ) Al-Asy’ariyah Kalibeber untuk mendirikan Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ).

²⁷⁶ Profil UNSIQ, “*Qur’anic Science University*”, ... 9.

Sedangkan mata kuliah kaligrafi merupakan pengembangan dari ilmu *vocational skill* mahasiswa. Tujuannya agar selain memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, mahasiswa juga memiliki kemampuan menulis Al-Qur'an dengan indah berdasarkan kaidah *khoth* (jenis-jenis tulisan Arab) yang baku melalui ketrampilan kaligrafi ini Al-Qur'an dapat dibaca dengan mudah dan semakin dicintai untuk dipelajari keindahan dan seninya.²⁷⁷

Kurikulum Muatan lokal

Kurikulum Muatan Lokal unggulan UNSIQ yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo ialah mata kuliah "Al-Qur'an dan Sains Modern". Tujuan diberikan mata kuliah ini adalah: *Pertama*, manyakinkan umat bahwa Al-Qur'an merupakan buku induk dari segala ilmu pengetahuan. *Kedua*, ayat-ayat Al-Qur'an terkait ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diketahui dan dikembangkan oleh setiap mahasiswa calon sarjana Muslim. *Ketiga*, mengajarkan mahasiswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan tehnologi, sebagaimana ajaran kitab suci Al-Qur'an.²⁷⁸

Untuk memberikan pemahaman yang cukup kepada mahasiswa, UNSIQ juga menambah bobot sks kurikulum

²⁷⁷Profil UNSIQ, "*Qur'anic Science University*"..., 10.

²⁷⁸Menurut KH. Muchotob Hamzah, bahwa jika dosen maupun mahasiswa UNSIQ berkeinginan untuk membaca lebih dalam dan meneliti ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang terkait dengan IPTEK, maka dianjurkan kepada dosen dan mahasiswa untuk selalu membaca al-Qur'an dengan kandungan maknanya. UNSIQ sebagai universitas berbasis Al-Qur'an seharusnya bisa menjadi pusat kajian ilmu dan tehnologi. Tidak seperti pemahaman "lumrah" sebagian dari masyarakat memaknai ilmu Al-Qur'an secara sempit dan sederhana, seperti misalnya hanya cukup membaca atau menghafalkan saja. Bahwa ilmu al-Qur'an meliputi Ilmu Tajwid, Ilmu Tafsir, Ilmu Nadhom dan lain-lain, namun lebih dari itu bahwa Al-Qur'an adalah induk dari segala ilmu pengetahuan yang berkembang hingga saat ini. Wawancara dengan KH. Muchotob Hamzah, Rektor UNSIQ, tanggal 13 September 2020dikampus UNSIQ.

nasional materi Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah PAI di UNSIQ dirumuskan dalam empat bahasan, yaitu:

Materi PAI 1 difokuskan pada *Akidah Islamiyah*

Materi PAI 2 difokuskan pada *Ilmu 'ubudiyah mahdhah*

Materi PAI 3 difokuskan pada *'ubudiyah mu'amalah*

Materi PAI 4 difokuskan pada *Akhlakul Karimah*

Tujuan umum dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki pemahaman Islam yang *kaffah*, yang meliputi: *iman, Islam dan Ihsan* dimana penjabarannya dapat dituangkan ke dalam materi *akidah, ibadah dan akhlak*.

Salah satu teori analisis pendidikan integratif dalam riset disertasi ini, penulis menggunakan teori pendidikan integratif Robin Fogarty. Melalui teori Fogarty, pelaksanaan model pembelajaran di UNSIQ sudah menunjukkan kearah pendidikan integrasi dengan tipe *connected* (keterhubungan). Hal ini dilihat dari penyatuan materi dalam matakuliah inti umum yaitu “Al-Qur’an dan Sains Modern” yang menjadi mata kuliah wajib dan berlaku sama di semua prodi UNSIQ dan juga dengan penggunaan RPS yang sama di semua fakultas dan prodi. Pelaksanaan teori Forgaty mensaratkan bahwa setiap mata kuliah harus sinergis dengan mata kuliah yang lain dan harus memunculkan makna sains dalam setiap mata kuliah sehingga ada ketersinambungan materi. Yang lebih penting lagi dari makna integrasi adalah munculnya produk sains dari setiap mata kuliah yang dasarnya Al-Qur’an. Misalnya diwujudkan dari hasil penelitian para mahasiswa prodi sains. Untuk mewujudkan makna dari motto “*World Class Quranic University*” menjadi Pendidikan Tinggi berbasis Al-Qur’an berkelas dunia.

Pendidikan integratif di Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, adalah Pendidikan terpadu yang memadukan serta menghubungkan antara kurikulum Dinas Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Agama dan Kurikulum Pesantren. Ketiga model kurikulum

tersebut diadopsi oleh UNSIQ, yang kemudian dijabarkan dalam kurikulum tingkat universitas, fakultas maupun prodi. Terkait dengan mata kuliah agama dan sains sebagai representasi dari pendidikan integrasi dituangkan dalam bentuk buku dasar “Al-Qu’ran dan Sains Modern: Saintifikasi Teologi dan Teologi Saintifik” sebagai materi kuliah inti umum dan berlaku di semua fakultas,

Pengembangan Pendidikan *integrated* menjadi sangat urgen, untuk mewujudkan cita-cita tinggi UNSIQ. Salah satunya dengan merencanakan secara matang kurikulumnya dan mempersiapkan sumber daya manusia, agar mampu menerjemahkan maksud dan tujuan dari model pembelajaran *integrated*. Keterlibatan dari semua unsur mulai pimpinan hingga mahasiswa dan lembaga-lembaga lain yang mendukung (pesantren) yang ada di UNSIQ akan semakin mempermudah pelaksanaan pendidikan integratif.

Sebagaimana diketahui bersama, dalam sejarah panjang diskursus agama dan sains sudah lama menjadi perdebatan yang serius di kalangan masyarakat akademis, baik di Barat maupun di Timur. Hal mendasar yang harus dipahami adalah, bagaimana agama dan sains bisa berdialog, bisa berdampingan hidup bersama, tinggal bersama, dan bersama-sama saling membutuhkan.

Dalam konteks peradaban dunia ilmu pengetahuan, hubungan agama dan ilmu diartikan sebagai cara pencerahan ilmu pengetahuan dengan agama yakni sebagai dua kekuatan yang saling bersinergi. Sinergisitas keduanya akan membangun dan membuat peradaban baru yang lebih kontinyu dan bermartabat. Di sinilah citra keilmuan bisa harus dibangun dalam kerangka agama dan ilmu tanpa mendikotomi keduanya. Akan menjadi suatu kesalahan apabila meletakkan *knowledge is power*, yang pada akhirnya akan membuat keserakahan dan keangkuhan manusia. Dengan mensinergikan agama, *religious*

is power dan *knowledge is power* akan menjadikan ilmu yang membawa kemaslahatan bagi manusia di muka bumi ini.

Namun pada tataran metodologi, agama dan sains masih menimbulkan perseturuan dan seolah tidak dapat disatukan, karena ada anggapan bahwa agama merupakan representasi dari wahyu Tuhan yang dianggap berbeda dan terpisah dengan sains yang diklaim berasal dari akal pikiran manusia.²⁷⁹ Ada beberapa ahli yang menganggap bahwa agama dan metode yang dimilikinya tidak berlawanan dengan sains, Salah satu tokoh adalah Ian G. Barbour dengan pemikirannya tentang integrasi agama dan sains. Integrasi agama dan sains menurut Barbour adalah pengalaman dan intepretasi dalam agama, bahwa struktur dasar pengalaman dan intepretasi dalam agama bisa disejajarkan dengan yang ada pada sains, atau terdapat dalam kompatibilitas keduanya. Pengalaman dan intepretasi agama merupakan hal yang selaras dan mirip dengan metode sains. Hal ini mengindikasikan bahwasanya antara agama dan sains sebagaimana yang dipikirkan selama ini tidak bertentangan atau adanya konflik. Apabila ada pertentangan atau konflik tentunya akan membuka ruang untuk mendialogkan dan mengintegrasikan antara agama dan sains, yaitu integrasi-teologis dalam bentuk *teologi of nature*.²⁸⁰

UNSIQ adalah salah satu bentuk pendidikan tinggi yang berusaha mengintegrasikan keilmuan agama di pesantren (*'ulum al-din*) dan ilmu sains, karena pada dasarnya UNSIQ lahir dari pesantren (Pesantren Al-Asy'ariyah). Keilmuan agama dalam struktur keilmuan UNSIQ menjadi materi kajian

²⁷⁹Nidhal Guessoum, *Agama dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 55-104.

²⁸⁰Menurut Barbour, titik pokok persoalan ini berpangkal dari persoalan penafsian terhadap al-Kitab, sebab pada abad sebelum Galileo, telah muncul pandangan bahwa ini terjadi konflik antara sains dan tafsir harfiah atas al-Kitab, maka kitab suci ini harus ditafsirkan secara qiyas. Lihat Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, diterj. Dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (Bandung: Mizan, 2002), 273-310.

wajib dalam program studi-program studi sains (Fakultas Teknik), demikian sebaliknya, keilmuan umum (sains) menjadi materi kajian di program studi-program studi keagamaan (Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, dan Dakwah).²⁸¹

Dalam penyelenggaraan pendidikan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo selain mendasarkan pada ciri, identitas, keunggulan dan kearifan yang ada, juga berpegang pada prinsip-prinsip sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang antara lain: “(1) prinsip demokratis, adil dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (2) Penyelenggaraan sebagai satu kesatuan sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. (3) Proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Memberikan keteladanan, membangun kemauan dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo ialah salah satu contoh pendidikan formal yang dikembangkan oleh pesantren Al-Asy'Ariyah yang nota bene nya sebagai pesantren *takhassus Tahfiz* dan termasuk dalam kategori pesantren salafiyah atau tradisional. Bukan tanpa alasan Pesantren Al Asy-A'riyah mendirikan pendidikan tinggi, semata karena KH. Muntaha ingin memajukan tingkat pendidikan masyarakat Wonosobo (khususnya Desa Kalibeber Kecamatan Karang Tengah Wonosobo), juga karena kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an yang luar biasa besar dan menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh bagi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).

²⁸¹Buku “Panduan Akademik UNSIQ tahun 2005-2006”, . 38-137.

Konsep keilmuan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an, maksudnya bahwa al-Qur'an menjadi ruh pada tiap-tiap proses pembelajaran termasuk materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum tingkat universitas, tingkat fakultas maupun tingkat prodi, Al-Qur'an menjadi inti dari setiap mata kuliah. Dan ini yang menjadi keunikan dari UNSIQ dan yang membedakan dengan universitas lainnya.

Memetakan konsep keilmuan UNSIQ, menurut penulis, pertama dilihat dari pemilihan nama universitas yang menggunakan kata "Sains Al-Qur'an". Hal ini menunjukkan spesifikasi sebuah nama yang bisa dimaknai secara luas, satu sisi ada kata "Sains" "dan ada "Al-Qur'an". Sains mewakili ilmu-ilmu umum, atau sebagian menyebut sebagai ilmu-ilmu sekuler, sementara Al-Qur'an adalah kitab suci Al-Qur'an yang sarat dengan ilmu pengetahuan. Ada makna yang tersirat, bahwa semangat dari nama universitas adalah adanya *ghirah* (semangat) untuk menangkap esensi sains dalam Al-Qur'an untuk diwujudkan dalam proses belajar mengajar di UNSIQ.

Dari hasil penelitian penulis, bahwa kata Sains Al-Qur'an dalam nama universitas memang dijadikan ruh dan spirit dalam proses belajar mengajar dan tata kelola universitas. Adapun wujud dari implementasi ruh Al-Qur'an tersebut dapat dilihat wujudnya dalam pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an pada setiap mata kuliah di semua prodi (program studi) yang ada, baik prodi agama hingga prodi umum (sains). Hal ini ada hubungan yang sinergis antara kurikulum universitas, kurikulum fakultas serta pondok pesantren. Hanya saja menurut penulis, bahwa implementasi ruh Al-Qur'an, belum menyentuh keilmuan sains yang sesungguhnya, karena fakultas yang mewakili nama "sains" baru fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Fisika.

Fakultas yang ada ini belum mewakili fakultas sains yang sesungguhnya, karena belum ada fakultas ilmu murni sains.²⁸²

Keilmuan integratif diharapkan mampu menghubungkan antara materi kajian dalam kurikulum dengan hasil yang ingin dicapai. “Sains Al-Qur’an” sebagai kata kunci dalam konsep integrasi keilmuan di UNSIQ. Hasil kajian dapat berupa temuan riset (di laboratorium) yang bersifat ilmiah dan berdaya guna untuk hajat hidup manusia. Namun di UNSIQ belum menyentuh dalam hasil sains yang sesungguhnya, hal ini dibuktikan belum adanya hasil-hasil sains murni dalam riset pembelajaran di UNSIQ. Artinya belum ada hasil sains dari riset skripsi dan tesis yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai indikator keberhasilan kurikulum integrasi.

Namun demikian, UNSIQ ialah model pendidikan tinggi yang salahsatunya bisa menjadi dasar, arah kemajuan, proses dan perkembangan yang sarat dengan nilai visibilitas dan strategis yang menginspirasi pemberdayaan umat secara menyeluruh. Ada banyak hal yang bisa dikaji dalam pola pengembangan pendidikan di UNSIQ, diantaranya adalah integrasi keilmuan Al-Qur’an dengan keilmuan sains dan sosial humaniora. Sebagai dasar pertimbangan filosofisnya, konsep integrasi keilmuan yang dijadikan pilar pengembangan UNSIQ adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan pesantren dengan pendidikan formal (modern); 2) Pengembangan potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial dan skill secara integratif, 3) Tradisi keilmuan, budaya dan peradaban dunia Timur dan Barat, 4) Kiai/Pesantren, birokrat/tokoh politik serta

²⁸²Hal ini diakui dan dibenarkan oleh Rektor UNSIQ ketika wawancara dengan KH. Muchotob Hamzah, di kampus UNSIQ pada tanggal 9 September 2020. Bahkan beliau menceritakan adanya *planning* pengembangan UNSIQ untuk mendirikan Fakultas Kedokteran sebagai representasi dari nama “sains”. Akan tetapi hal ini diakui masih berat karena diperlukan syarat-syarat yang tidak mudah dan belum terpenuhi oleh UNSIQ sendiri yaitu ketersediaan sumber daya manusia (Dosen) serta rumah sakit sebagai laboratorium kesehatan. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mewujudkan harapan besar sebagai Universitas Sains Al-Qur’an.

pengusaha/ dunia industry, yang kesemuanya ini didasari dengan prinsip “*al-muhafadhotu ‘ala al-qodiiim al-shaleh wa al-akhdu bi al-jadid al- ashlah*” , Hal ini yang menjadikan bahwa UNSIQ mempunyai keunikan²⁸³ tersendiri yang tercermin dalam visi UNSIQ, yakni ”Mewujudkan Universitas Transformatif, Humanis dan Qur’ani”.

Dari kolaborasi sinergis beberapa pilar pengembang UNSIQ sebagaimana tersebut di atas diharapkan mampu menampung dan mengakomodasi berbagai model pendidikan tinggi pesantren yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat modern (*research university, entrepreneurship university, pedagogy university and the world class Quranic university*). Dari model inilah UNSIQ memberikan pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk ikut peduli dan berperan serta dalam mengembangkan dan mendukung langkah-langkah pengembangan UNSIQ. Maka dapat dilihat dari animo masyarakat yang cukup tinggi, semakin bertambahnya jumlah peminat untuk menjadi mahasiswa baru di setiap tahunnya. Selain itu terjadi peningkatan daya tarik lembaga-lembaga lain, masyarakat dan *stakeholder* untuk menjalin kerja sama dengan UNSIQ. Kerjasama yang telah terjalin dengan UNSIQ diantaranya adalah kerja sama dengan lembaga pendidikan, pengguna jasa pendidikan baik dalam maupun luar negeri.

Lebih lanjut dijelaskan, dalam rangka pengembangan pendidikan integratif UNSIQ sebagai universitas unggul, maka langkah-langkah pengembangan yang dalam proses dan akan dilakukan yakni:

Merencanakan dan mewujudkan program unggulan dengan mengacu pada pola ilmiah pokok, penguasaan berbagai bahasa dunia, dan ketrampilan teknologi. Dalam hal ini

²⁸³Keunikan UNSIQ adalah keunggulan spesifik, yakni terkait dengan pemahaman dan pengamalan Al-Qur’an dengan baik, benar dan transformatif serta penguatan pendidikan pesantren dengan berbagai kearifan yang dimilikinya.

dilaksanakan di asrama pondok pesantren yang berada di kampus, sekitar kampus, baik milik dosen maupun tokoh masyarakat.

1. Membangun daya tarik mahasiswa melalui proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran berupa berbagai sertifikat (program studi, tahfidz, bahasa, komputer dan keahlian tehnik lainnya).
2. Memperluas jaringan kerjasama yang baik dari segi perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Misalnya kerjasama dengan lembaga pendidikan lain (baik dalam maupun luar negeri). Disamping itu bekerja sama juga dengan pengguna jasa hasil pendidikan atau pusat lapangan pendidikan.²⁸⁴

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan UNSIQ sebagaimana tersebut di atas, maka peningkatan dan pengembangan UNSIQ dapat direalisasikan baik melalui peningkatan institusional, personal maupun professional. Peningkatan mutu institusional adalah adanya jaminan bahwa UNSIQ mampu mewujudkan dan meningkatkan komunikasi harmonis secara internal, vertikal, dan horizontal. Dan ini diawali dengan usaha yang berorientasi pada proses dan berujung pada target dan hasil.

Peningkatan mutu komunikasi yang harmonis secara internal maksudnya adalah terjadinya kesefahaman visi, misi, tugas dan fungsi diantara pendiri, pengelola, pimpinan, karyawan dan mahasiswa. Sedangkan peningkatan mutu komunikasi secara vertikal adalah untuk mewujudkan keserasian dan kerjasama yang saling mendukung dan menguntungkan, misalnya antara UNSIQ dengan Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti), Kementerian Agama (Kemenag), maupun dengan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), serta semua jajaran yang terlibat dalam

²⁸⁴Wawancara dengan Dr. Samsul Munir Amin, Wakil Rektor III UNSIQ, di kampus UNSIQ pada tanggal 9 September 2020.

upaya pengembangan UNSIQ. Komunikasi harmonis secara horizontal adalah adanya partisipasi yang saling menguntungkan antara UNSIQ, pemerintah, dan masyarakat. Kemudian peningkatan mutu secara personal diperlukan adanya standarisasi mutu lulusan UNSIQ yang memiliki kemampuan spesifik²⁸⁵, kompetitif²⁸⁶ dan komplementatif²⁸⁷. Adapun yang dimaksud dengan peningkatan profesional adalah bahwasanya lulusan UNSIQ ditargetkan memiliki jiwa kemandirian, *entrepreneurship*, *leadership* dan kemampuan manajerial.²⁸⁸

Hal yang penting dalam beberapa langkah pengembangan UNSIQ adalah adanya lingkungan yang baik, mendukung dan kondusif untuk pengembangan pembelajaran, karena Kalibeper Wonosobo adalah tempat yang sangat indah sekaligus mempunyai daya tarik pesona alam yang memikat.

Menurut penulis, bahwa pola pengembangan keilmuan integratif di UNSIQ, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keislaman dan karakter mahasiswa, pihak kampus melibatkan kontribusi pesantren sebagai mitra penting. Bahkan tampak mengandalkan keberadaan pesantren kampus termasuk juga pesantren-pesantren di sekitar kampus (umumnya pesantren Al-Qur'an) yang sebagian didirikan oleh para dosen UNSIQ untuk kecakapan *soft skill*. Meskipun sampai saat ini belum seluruhnya mahasiswa tertampung di pesantren-pesantren tersebut karena terbatasnya kapasitas daya tampung pesantren. Hal lain yang tak kalah menarik adalah keseragaman pola pembelajaran Al-Quran di pesantren-pesantren sekitar

²⁸⁵Kemampuan untuk memosisikan dan mefungsikan dirinya sebagai pengkaji, pengembang dan pengamal Al-Qur'an.

²⁸⁶Kemampuan untuk menguasai dan memanfaatkan serta mengaplikasikan teknologi, memiliki kemampuan berkomunikasi lintas agama, budaya dan bahasa.

²⁸⁷Kemampuan untuk mandiri, *enterpreunership*, *leadership*, dan kemampuan manajerial.

²⁸⁸Wawancara dengan KH. Ahmad Zuhdi, Pengurus Yayasan YPIIQ, Pengasuh Pesantren Mamba'ul Qur'an dan Santri Kesayangan KH. Muntaha Al-Hafiz, pada tanggal 13 September 2020.

kampus (berupa *tahfiz*), di samping pembelajaran kitab kuning lainnya.

Terkait dengan hal itu, maka dalam pola pengembangan keilmuan integratif di perguruan tinggi pesantren seperti UNSIQ, orientasinya mengikuti orientasi perguruan tinggi yang pantas dijadikan contoh dan sekaligus dikembangkan, diantaranya:²⁸⁹

a. *Intellectual oriented*

Artinya pendidikan diorientasikan kepada upaya meningkatkan kecerdasan mahasiswa yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan perguruan tinggi/universitas tersebut. Orientasi ini mengerahkan universitas untuk menjadi pusat lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. *Professional oriented*

Pendidikan tinggi Islam harus berorientasi kepada upaya peningkatan kemampuan profesional atau ketrampilan praktis. Berkembangnya mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, trampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan berbangsa dan bernegara. Selain itu agar bisa menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan /teknologi melalui penelitian-penelitian yang berbasis humaniora.

c. *Moral oriented*

Pendidikan tinggi harus berorientasi pada pengembangan moral dalam rangka mengembangkan kemampuan mahasiswa agar setelah lulus sarjana menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Orientasi moral ini harus menjadi parameter pertama dan utama untuk membantu menyelesaikan permasalahan bangsa''

²⁸⁹Profil UNSIQ, "Qur'anic Science University" (Wonosobo, UNSIQ, 2015), . 11.

C. Karakteristik Sosial Budaya Pendidikan Integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Secara sosiologis-antropologis wajah pendidikan integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo tidak bisa dilepaskan dari budaya pesantren. Karena sejatinya UNSIQ lahir dari lingkungan pesantren. Kultur lokal pesantren yang dijadikan identitas yang mana terdapat nilai-nilai eksotis filosofis yang berharga bagi kehidupan di kampus.

Historisitas pesantren telah menempatkan pesantren sebagai pusat persemaian dan penyebaran Islam, maka selama itu pesantren menjadi pelestari budaya dan tradisi lokal masyarakat pesantren. Dan kampus merupakan institusional yang efektif dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan, keduanya membentuk aktifitas ilmiah dan ubudiah sebagai perwujudan dari karakteristik pendidikan tinggi pesantren (PTP)

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo sebagai perguruan tinggi pesantren, saat ini tengah berbenah mewujudkan budaya dan tradisi akademik dalam keilmuan pesantren di lingkungan kampus. Karena UNSIQ ialah perguruan tinggi berbasis Al-Qur'an, maka tradisi dan budaya pesantren yang dikembangkan tersebut berupa kegiatan *Sima'an*. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan diikuti oleh mahasiswa UNSIQ dari berbagai fakultas. Dan sebagai bentuk apresiasi dan dukungan penuh dari UNSIQ dalam kegiatan *sima'an* tersebut, juga melaksanakan wisuda tahfiz hampir di setiap tahun.

Tradisi keilmuan pesantren yang dikembangkan sebagaimana di UNSIQ merupakan jembatan penghubung antara teks keagamaan dengan budaya dan tradisi lokal, sehingga pesantren dapat berperan sebagai pusat peradaban muslim di Nusantara.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian disertasi ini dan menganalisis permasalahan dan temuan-temuan penting terkait fokus penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada beberapa alasan yang mendukung pendirian Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) diantaranya sebagai berikut:
 - a. Adanya kegelisahan dari KH. Muntaha al-Hafiz (pengasuh Pesantren Al-Asy'Ariyah) akan masa depan *hafiz* dan *hafizah* dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau berpendapat bahwa mereka para *hafiz* dan *hafizah* kurang mendapat apresiasi terhadap kemampuan (*skill*) yang mereka miliki, dikarenakan tidak mempunyai ijazah yang secara legal formal menjadi syarat mutlak untuk diakuinya sebuah profesi. Sehingga pesantren perlu memiliki lembaga pendidikan formal (universitas).
 - b. Adanya *Ghirah* (semangat) yang kuat dari KH. Muntaha al-Hafidh untuk membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Wonosobo Jawa Tengah. Hal ini karena kecintaan beliau yang begitu besar terhadap al-Qur'an. Sehingga hanya melalui pendidikan tinggi pesantren berbasis Al-Qur'an menjadi alasan ilmiah untuk dapat membumikan al-Qur'an.
 - c. Adanya harapan untuk memajukan tingkat pendidikan masyarakat khususnya desa Kalibeber Wonosobo Jawa tengah melalui jalur pendidikan tinggi pesantren berbasis Al-Qur'an yaitu, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.
 - d. Berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo merupakan gabungan dari

- lahirnya IIQ (Institute Ilmu Al-Qur'an), AKPER IIQ dan STIE YPIIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) dengan mengusung model pendidikan integratif.
2. Adanya konsistensi atau kesetiaan terhadap pembelajaran Al-Qur'an dalam pengembangan keilmuan di semua jenjang pendidikan (TK-Perguruan tinggi/UNSIQ)
 3. Model pengembangan keilmuan pendidikan tinggi di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo adalah sebagai berikut:
 - a. Bahwa Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) membangun model pengembangan pendidikan integratif antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Pola pendidikan pesantren tetap dijaga ciri khasnya yaitu pendidikan tahfiz Al-Qur'an dan pendidikan kitab kuning sebagai marwah pesantren.
 - b. Model pengembangan keilmuan di UNSIQ didukung penuh oleh keberadaan pesantren dalam mendukung konsep pendidikan tinggi integratif, diantaranya: pesantren kampus, pesantren yang didirikan oleh para dosen UNSIQ serta pesantren-pesantren yang dikelola oleh tokoh masyarakat Wonosobo.
 - c. Pengembangan pendidikan tinggi di UNSIQ di *back up* penuh oleh empat pilar pengembang yaitu, Pesantren/ulama, akademisi, birokrasi dan pelaku industri. Sehingga UNSIQ mampu berkembang pesat dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.
 - d. Upaya pengembangan keilmuan integratif di UNSIQ dilakukan dengan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran Al-Qur'an dan Sains Modern sebagai perwujudan dari upaya pengintegrasian ilmu dilakukan melalui konsep Sainifikasi Teologi dan Teologi Sainifik. Sainifikasi Teologi (alur menurun) dipertemukan dengan Teologi Sainifik (alur menurun).

4. Karakteristik pengembangan keilmuan integratif dilakukan dengan menjaga keunikan dalam kurikulum UNSIQ (yaitu kurikulum program studi, kurikulum unggulan universitas dan kurikulum muatan lokal) yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dalam ruh atau ideologi teologis dalam setiap mata kuliah di semua program studi di UNSIQ. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan buku dasar "Al-Qur'an dan Sains Modern: Sainifikasi Teologi dan Teologi Sainifik" sebagai mata kuliah inti umum yang bersifat wajib bagi seluruh mahasiswa UNSIQ (di semua fakultas dan Prodi). Di samping itu penggunaan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dilakukan secara terpusat.

Hanya saja dalam implementasi pendidikan integrasi di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo belum berjalan maksimal sehingga hasilnya belum tampak seperti adanya temuan-temuan sains murni (sebagai *output* kegiatan ilmiah maupun *output* dari bentuk pendidikan integrasi) dalam riset-riset yang dilakukan di lingkungan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Maka untuk mempercepat terwujudnya model pendidikan integrasi di UNSIQ. Perlu disiapkan sumber daya manusia untuk menunjang pembukaan Fakultas Sains Murni. Akan tetapi dengan melihat proses pengembangan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo saat ini, layak dijadikan rujukan model pendidikan tinggi berbasis pesantren.

B. Saran dan Rekomendasi

Sebagai saran dan tindak lanjut bagi pengembangan keilmuan integratif antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal bagi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dan khususnya yang membuka pendidikan formal di pesantren, maka:

1. Model pengembangan keilmuan integratif di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, hendaknya didesain sesuai dengan semangat 'Sains' seperti yang tercantum dalam nama universitas. Sehingga tidak hanya sekedar menghafalan Al-Qur'an tetapi lebih jauh lagi mampu menggali makna sains yang tersirat di dalam Al-Qur'an. Hal ini seharusnya dapat dilihat dari hasil dari pembelajaran integratif (*output*) berupa temuan sains yang dilandasi dari riset ilmiah baik di laboratorium maupun langsung dari lapangan riset. Dan untuk mendukung program ini, mutlak diperlukan pengembangan fakultas sains murni.
2. Bagi yang berminat dalam pengembangan pendidikan berbasis pesantren, maka diperlukan kesiapan dan planning yang matang akan tujuan yang hendak dicapai. Dan hal terpenting adalah tidak adanya semangat 'latah' hanya mengikuti *trend* tentang pesantren membuka pendidikan formal Atau hanya sekedar untuk eksistensi pesantren) tetapi perlunya memperhatikan *output* yang memiliki nilai lebih dan daya saing yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,
Jakarta: Gaya Media
Pratama, 1999.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media
Pratama, 2005.
- Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga
Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta:
Pustaka pelajar, 1995.
- Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi
Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem
Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKis, 2013
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai
Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*,

Jakarta: Dana Bhakti

Wakaf, 2005.

Adon Nasrullah Jmaluddin, *Sosiologi Pembangunan*, Bandung:

CV Pustaka Setia, 2016.

Agus Salim. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi*

Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Tiara

Wacana, 2002.

A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna

Baru, 2003.

Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih Tradisi Pola Madzhab*,

Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga,

2008.

Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*,

Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005.

Ahmad Harizi, *Pendidikan Integratif*, Malang: UIN Maliki Press,

2011.

Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin,

“Inovasi Pengelolaan

Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, no. 1, 2013.

Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan buku buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.

Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2015.

Ahmad Muthahar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.

Amin Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, Yogyakarta: Grafika Indah, 2006.

Amiruddin Mustam, *Pesantren dalam Dinamika: Studi Pada Pesantren As'Adiyah dalam Pengembangan Pendidikan*, Jurnal Studi Islam Vo; XV No. 1. Tahun 2017.

Ariski Nuril Indah, dkk, "Tantangan dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No 1 tahun 2018.

Armahedi Mahzar, *Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi*, dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi

- dan Afnan Ansori, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Anas Sudiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Buku Daras Al-Qur'an dan Sains Modern: Sainifikasi Teologi dan Teologi Sainifik,
Haryanto Affandi, (ed.), Wonosobo: UNSIQ PRESS, 2017.
- Bryan S, Turner, *Weber and Islam A Critical Study*, London and Boston: Raoutledge & Kegal Paul, 1974.
- Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekjen Depdiknas, 2003.
- Departemen Agama RI, *Pengembangan Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Islam, 2008.

Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, Yogyakarta: Grafika Indah, 2006.

Dokumen “Buku Panduan Akademik”, UNSIQ: 2011.

Dokumen buku, “UNSIQ Profil *World Class Qur’anic University*”.

Dokumen “UNSIQ menuju The World Class University”, UNSIQ, 2015.

Elis Suyono dan Samsul Munir, *Biografi K.H. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensional*, Wonosobo: UNSIQ dan PP Al asy ‘ariyah, 2004.

Gatot Krisdianto dkk, Sistem Pendidikan Pesantren dan tantangan Modernitas, *jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.15, No 01, Juli 2019.

Hanun Asrohah, “The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation” *Journal of Indonesian Islam*, Volume 05, Number 01, June 2011.

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.

- Haidar Putra Dulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah, Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Harry Austin Wolfson, *The Philosophy of the Kalam*, England: Harvard University Press, 1976.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Harsono, Yohanes, *Kurikulum Terpadu*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005.
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purbalingga: Kaldera Institut, 2016.
- Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Heidi Hayes Jacobs, *Curriculum 21 Essential Education for a Changing World*, Alexandria: ASCD, 2010.

Hills, P.J., *A Dictionaru of Education*, London: Routledge &Kagan Paul, 1982.

In'Am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani, 2010.

Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2000.

Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, diterj. Dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, Bandung: Mizan, 2002.

Ian G. Barbour, *Issue In Science And Religion*, (terj.) Damayanti dkk, *Isu dalam Sains dan Agama*, Yogyakarta: Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Imam Suprayogo, "Relasi Kajian Islam dan Sains dalam Merespon Tantangan Lokal dan Global," *Makalah Annual Conference Kajian Ialam di Bandung*, 26-30 Nopember 2006.

Irwan Abdullah dkk(ed.), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab social Pesantren*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2008.

Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge”General Principles and Workpan* dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Cet, II, Bandung: Pustaka, 1995.

Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitis Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2001.

Jacobus Ranjabar, *Teori Perubahan Sosial: Teori-Teori Dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*, Bandung: ALFABETA, 2017.

Jean Francois Dortier, “Talcott Parsons dan Teori Besarnya” dalam Anthony Giddens et.al. (ed), *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Jhon M Echols dzn Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2010.

John Obert Voll, *Politik Islam: Keberlangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajad Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Judistira K. Garna. *Teori Pembangunan menurut Perspektif Dunia Ketiga*. Bandung: Primaco Akademika CV, 1997.

Judistira K. Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program PascaSarjana, 1997.

Karel . A Steenbrink. *Pesantren , Madrasah, dan Sekolah Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta:LP3ES, 1986.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Teraju, 2004.

Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000.

Lukman Hakim dkk, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Gestalt Media, 2020.

- Martin Van Bruinessen, “Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren,” *Ulumul Qur’an*, vol, 111, no. 4 Th. 1992.
- Marwan Saridjo, (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah bunga Rampai*, Jakarta: Rajawali Prees, 2009.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Michael Young and Johan Muller, *Curriculum and The Specialization of Knowledge: Studies in the sociology of education*, New Yoek: Routledge, 2016.

Muhammad Furqon, “Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)”, *Jurnal Al-Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembang Masyarakat Islam* Vo. 5, No 1, 2019, hlm4-5.

Muh Mustakim, “Pengembangan Strategi Pembelajaran di Pesantren: Studi tentang Transformasi Sistem Pengajaran di Pesantren”, *IJORER: internasional Journal of Recent Educational Research*, Vol 2, No 2 Tahun 2021.

Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: RosdaKarya, 2002.

Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007..

- M. Abdul Kholiq, “Manajemen Universitas Berbasis Pesantren di UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo”. *Tesis*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salaf; Sebuah Fase Sejarah Bukan Mahzab*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- M. Yusuf, “Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontempore di Indonesia”, *Al-Murabbi* Vol 3, No 2, Januari 2017.
- Muhammmad Nasiruddin, *al-Albani, Silsilah Hadts Shahih Jilid 1*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Muhammmad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindu, 2009.
- Muhammad Munif dan Hasan Baharun, “Pergurun Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 1, Februari 2018.

Muhammad Tri Aji, *Manajemen Menyelenggarakan Kerja Sama dan Kemitraan Perguruan Tinggi*, Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.

Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.

M. Yusuf, "Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah dalam Pendidikan Komtemporer di Indonesia," *Al-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan KeIslaman*, vol.3, no 2, 2017.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Mukhibat "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum

Pesantren Salafi Haraki di Indonesia”. *At-Tahrir*, Vol. 14, no 1, Mei 2014.

Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

Musa Asy’Ari, Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam, dalam M. Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Suka Press, 2004.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya 1997.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005.

Nanda Saputra (ed), *Inovasi Pendidikan*, Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

.Nidhal Guessoum, *Agama dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.

Noeng Muhajir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Soaial : Suatu Teori Pendidikan* . Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pasantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nur effendi. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Nur Rohmah Hayati, “Manajemen Pesanten dalam Menghadapi Dunia Global.” *Tarbawi* Vol.1. No. 02 Juli 2015.
- Nuratun Mumtahanah, Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri, dalam *Jurnal al-Hikmah: Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2015.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Profil UNSIQ, “*Qur’anic Science University*”, Wonosobo, UNSIQ, 2015.
- Qomar Mujamil. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

- Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan bangsa*, Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Magnum, 2010.
- Ritzer, George, *Sociological Theori*, Singapore: McCraw-Hill Internas0nal Editions, 2000.
- Robert Hefner “Islamic Schools, Social Movements, and Democrazy in Indonesia” dalam *Making Modern Muslim*, Honohulu: University of Hawa’I Press, 2009.
- Robin Fogarty, *The Mind School: How to Integrate The Curricula*, Illion: Skylight Publishingg, 1991.
- Ronal Alan Lukens Bull. *A Peacefull Jihad: Javanese Educational and Religion Identity Construction*. Michigan: Arizona State University, 1997.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Said, Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Samsul Munir Amin, KH Muntaha Al Hafizh: *Pecinta Al-Quran Sepanjang Hayat*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Selo Soemarjdan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1981
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: PT Bjumi Aksara, 2003.
- Siti Mas'ulah, "Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia", *At-Ta'lim*, vol. 18. No.1 Juni 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2010.
- Sukiman, "Metode Peneliotian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktisbbagi Mahasiswa Tarbiyuah)", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No 2, Vol 4, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Penelitian Reseach jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1987.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1990.

- Statistik Kecamatan Mojotengah, *Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dalam Angka 2003*, Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2003.
- Sukawi, *Mengembangkan Kurikulum UNSIQ yang Transformatif, humanis dan Qur'ani*. Jurnal Kependidikan Al-Kalam, Edisi XI Tahun 2013.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo, 2011.
- Undang-undang RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Winardi, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2008.
- Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso*, (Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama, 2012.

Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta:
Gema Insani Press, 1995.

Zainal Abidin bagir *et al. Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta:
Penerbit Mizan, 2005.

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sukawi, *Jurnal Kependidikan Al-Qalam*, FITK UNSIQ Jawa
Tengah di Wonosobo, 2011.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup
Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*,
Jakarta: LP3ES, 2011.

Ziauddin Sardar. *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*. Yogyakarta:
Penerbit Jendela, 2002.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
1997.



**PROGRAM DOKTOR (S3)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**